

**PENGARUH CITRA TUBUH TERHADAP INTERAKSI  
SOSIAL PADA REMAJA PEREMPUAN KELAS 9 PENGGUNA  
MEDIA SOSIAL TIKTOK DI SMPN 01 SARADAN**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**Picika Mey Hariany**

**NIM. 200401110151**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

**HALAMAN JUDUL**

**PENGARUH CITRA TUBUH TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PADA  
REMAJA PEREMPUAN KELAS 9 PENGGUNA MEDIA SOSIAL  
TIKTOK DI SMPN 01 SARADAN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

**Oleh:**

**Picika Mey Hariany**

**NIM. 200401110151**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**PENGARUH CITRA TUBUH TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PADA**  
**REMAJA PEREMPUAN KELAS 9 PENGGUNA MEDIA SOSIAL**  
**TIKTOK DI SMPN 01 SARADAN**

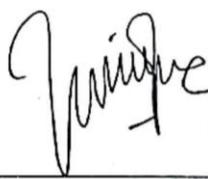
**SKRIPSI**

Oleh

Picika Mey Hariany

NIM. 200401110151

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1  <u>Dr. Retno Mangestuti, M.Si, Psikolog</u> NIP. 197502202003122004		24/4 2025
Dosen Pembimbing 2  <u>Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si, Psikolog</u> NIP. 197207181999032001.		24/4 2025

Malang, 25 APRIL 2025

Mengetahui,

Pembina Program Studi



  
Ratu Agung, MA

NIP. 198010202015031002

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**PENGARUH CITRA TUBUH TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PADA**  
**REMAJA PEREMPUAN KELAS 9 PENGGUNA MEDIA SOSIAL**  
**TIKTOK DI SMPN 01 SARADAN**

**SKRIPSI**

Oleh

Picika Mey Hariany  
 NIM. 200401110151

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan  
 Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi Pada tanggal...09 Juni 2025

**DEWAN PENGUJI SKRIPSI**

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
<b>Sekretaris Ujian</b>  <u>Rahmatika Sari Amalia, M.Psi</u> NIP. 199105222020122001		16 Juni 2025
<b>Ketua Penguji</b>  <u>Dr. Retno Mangestuti, M.Si, Psikolog</u> NIP. 197502202003122004		20 Juni 2025
<b>Penguji Utama</b>  <u>Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si, Psikolog</u> NIP. 197207181999032001		19 Juni 2025



Disahkan oleh,  
Dr. Rifa Hidayah, M.Si, Psikolog  
 NIP. 197611282002122001

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**PENGARUH CITRA TUBUH TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PADA  
REMAJA PEREMPUAN KELAS 9 PENGGUNA MEDIA SOSIAL  
TIKTOK DI SMPN 01 SARADAN**

Yang ditulis oleh :

Nama : Picika Mey Hariany  
NIM : 200401110151  
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Skripsi

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Malang, 29 APRIL 2025  
Dosen Pembimbing 1,



Dr. Retno Mangestuti, M.Si, Psi  
NIP. 197502202003122004

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**PENGARUH CITRA TUBUH TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PADA  
REMAJA PEREMPUAN KELAS 9 PENGGUNA MEDIA SOSIAL  
TIKTOK DI SMPN 01 SARADAN**

Yang ditulis oleh :

Nama : Picika Mey Hariany  
NIM : 200401110151  
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Skripsi

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Malang, 24 APRIL 2025

Dosen Pembimbing 2,



Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si, Psi

NIP. 197207181999032001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Picika Mey Hariany

NIM : 200401110151

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **PENGARUH CITRA TUBUH TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA PEREMPUAN KELAS 9 PENGGUNA MEDIA SOSIAL TIKTOK DI SMPN 01 SARADAN**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 23 April 2025

Penulis



Picika Mey Hariany

NIM. 200401110151

## **MOTTO**

"Dan berbuat baiklah kepada sesama manusia sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu."

*(QS. Al-Qashash: 77)*

"Seorang mukmin itu adalah cermin bagi mukmin yang lain."

*(Hadist riwayat Abu Dawud, dihasankan oleh Al-Albani)*

## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillahirabbil'alamin*, dengan penuh syukur, karya ini saya persembahkan kepada Allah SWT yang telah memberi kekuatan, kesabaran, dan petunjuk dalam setiap langkah.

Terima kasih untuk diri saya yang telah berusaha sebaik mungkin, bertahan dalam lelah, melewati ragu, dan terus berjalan meski pelan.

Kepada kedua orang tuaku tercinta, Bapak Kusmihari dan Ibu Sunarmi, yang doa dan kasih sayangnya menjadi sumber semangat terbesar. Semoga apa yang saya capai hari ini bisa menjadi bagian kecil dari kebahagiaan kalian.

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M,Si selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Retno Mangestuti, M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing I (satu) atas segala bimbingan, arahan, motivasi serta dukungannya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing II (dua) atas segala bimbingan, arahan, motivasi serta dukungannya dalam proses penyelesaian skripsi ini.

6. Ibu Rahmatika Sari Amalia, M.Psi., selaku dosen penguji atas arahan, bimbingan serta dukungannya proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu, membimbing, memberi arahan dan memberikan ilmunya kepada peneliti.
8. Kakak penulis Nando Novia Hari Saputra dan dr. Nadiya Elfira Bilqis yang selalu hadir dengan kasih sayang, semangat, serta dukungan yang luar biasa, baik secara moril maupun materil. Mereka selalu menjadi penopang di saat-saat sulit, memberikan motivasi untuk tidak menyerah dan terus maju.
9. Teman-teman seperjuangan Lathifa, Yasmin, Firda, Muna, Maulidina dan Aulina yang selalu berada di sisi peneliti selama masa perkuliahan.
10. Subjek penelitian yang ikut serta membantu menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat kesalahan penyusunan skripsi ini.

Malang, 12 Juni 2025

Peneliti



Picika Mey Hariany

NIM. 200401110151

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
NOTA DINAS .....	v
NOTA DINAS .....	vi
SURAT PERNYATAAN .....	vii
MOTTO .....	viii
PERSEMBAHAN .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT.....	xix
الخلاصة.....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
1. Manfaat Teoritis .....	10
2. Manfaat Praktis .....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>12</b>

A.	Interaksi Sosial .....	12
1.	Definisi Interaksi Sosial .....	12
2.	Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial .....	13
3.	Aspek-aspek interaksi sosial .....	14
B.	Citra Tubuh .....	15
1.	Definisi Citra Tubuh .....	15
2.	Aspek – Aspek Citra Tubuh.....	16
3.	Faktor Yang Mempengaruhi Citra Tubuh.....	19
C.	Pengaruh Citra Tubuh terhadap Interaksi Sosial.....	23
D.	Kerangka Konseptual .....	26
E.	Hipotesis.....	27
	<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A.	Desain Penelitian.....	28
B.	Identifikasi Variabel.....	28
1.	Variabel Bebas (X).....	29
2.	Variabel Terikat (Y).....	29
C.	Definisi Operasional.....	29
1.	Interaksi Sosial .....	29
2.	Citra Tubuh .....	30
D.	Populasi dan Sampel Penelitian .....	30
E.	Teknik Pengumpulan Data .....	32
F.	Instrumen Penelitian.....	32
1.	Skala Interaksi Sosial .....	33
2.	Skala Citra Tubuh .....	33
G.	Analisis Data Uji Validitas dan Reliabilitas.....	35

H.	Teknik Analisis Data.....	39
1.	Analisis Deskriptif .....	40
2.	Uji Asumsi .....	40
3.	Uji Hipotesis .....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>42</b>
A.	Pelaksanaan penelitian .....	42
1.	Gambaran Umum .....	42
2.	Prosedur Pengambilan Data .....	42
3.	Hambatan-Hambatan.....	43
B.	Hasil Penelitian .....	43
1.	Analisis Deskriptif .....	43
2.	Uji Asumsi Klasik.....	46
3.	Uji Hipotesis .....	47
C.	Pembahasan.....	49
1.	Tingkat citra tubuh remaja perempuan di SMPN 1 Saradan.....	49
2.	Tingkat interaksi sosial remaja perempuan di SMPN 1 Saradan.....	52
3.	Pengaruh citra tubuh terhadap interaksi sosial.....	55
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>59</b>
A.	Kesimpulan .....	59
B.	Saran.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>62</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>67</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Skor skala model likert .....	32
Tabel 3. 2 Blue print skala interaksi sosial .....	33
Tabel 3. 3 Blue print skala citra tubuh .....	34
Tabel 3. 4 Uji Validitas Aitem Interaksi Sosial .....	35
Tabel 3. 5 Validitas Aitem Interaksi Sosial .....	36
Tabel 3. 6 Uji Validitas Aitem Citra Tubuh.....	37
Tabel 3. 7 Validitas Aitem Citra Tubuh.....	38
Tabel 3. 8 Reliabilitas Skala Interaksi Sosial dan Citra Tubuh.....	39
Tabel 3. 9 Reliabilitas Skala Interaksi Sosial.....	39
Tabel 3. 10 Reliabilitas Skala Citra Tubuh .....	39
Tabel 4. 1 Descriptive Statistcics .....	43
Tabel 4. 2 Norma Kategorisasi.....	44
Tabel 4. 3 Kategorisasi citra tubuh .....	45
Tabel 4. 4 Persentase Aspek Citra tubuh .....	45
Tabel 4. 5 Kategorisasi interaksi sosial.....	46
Tabel 4. 6 Persentase Aspek Interaksi Sosial.....	46
Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas .....	47
Tabel 4. 8 Hasil Uji Linieritas.....	47
Tabel 4. 9 Koefisien Regresi (Uji t).....	48
Tabel 4. 10 Model Sumary R Square .....	48

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual .....	27
Gambar 3. 1 Identifikasi Variabel Penelitian .....	29

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Transkrip Wawancara (Verbatim FGD)
- Lampiran 2 Koding Hasil Wawancara FGD
- Lampiran 3 Aitem Skala Interaksi Sosial
- Lampiran 4 Aitem Skala Citra Tubuh
- Lampiran 5 Data Aitem Citra Tubuh
- Lampiran 6 Data Aitem Interaksi Sosial
- Lampiran 7 Hasil Uji Validitas Interaksi Sosial
- Lampiran 8 Hasil Uji Validitas Citra Tubuh
- Lampiran 9 Hasil Uji SPSS
- Lampiran 10 Surat Izin Penelitian

## ABSTRAK

Hariany, Picika Mey. 2025. Pengaruh Citra Tubuh Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja Perempuan Kelas 9 Pengguna Media Sosial TikTok di SMPN 01 Saradan. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen pembimbing: Dr. Retno Mangestuti, M.Si, Psi

Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si, Psi

**Kata Kunci:** Citra Tubuh, Interaksi sosial, Tiktok

---

Banyak perempuan menganggap kecantikan itu penting, yang sering kali memicu ketidakpuasan terhadap tubuhnya. Hal ini mendorong munculnya berbagai produk *skincare* dan *bodycare* untuk mendukung citra tubuh. Citra tubuh sendiri menjadi hal yang sangat diperhatikan, terutama oleh remaja putri, karena berpengaruh interaksi sosial mereka di sekolah. Perspektif sosiologi, lingkungan sosial mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk interaksi sosial yang melibatkan kontak fisik dan komunikasi. Seiring perkembangan zaman, teknologi digital, khususnya media sosial, semakin digunakan untuk mempermudah komunikasi. Namun, penggunaannya juga berdampak pada citra tubuh dan interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat citra tubuh, tingkat interaksi sosial serta pengaruh citra tubuh terhadap interaksi sosial remaja perempuan kelas 9 pengguna media sosial TikTok di SMPN 01 Saradan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode uji regresi sederhana menggunakan teknik analisis deskriptif. Total subjek sebanyak 100 responden remaja perempuan pengguna media sosial TikTok di SMPN 01 Saradan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari 22 aitem untuk skala citra tubuh dan 15 aitem untuk skala interaksi sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat citra tubuh remaja perempuan pengguna media sosial TikTok di SMPN 01 Saradan mayoritas berkategori sedang (88%), sedangkan tingkat interaksi sosial mayoritas berkategori sedang (90%). Nilai signifikansi variabel citra tubuh terhadap variabel interaksi sosial yaitu sebesar  $0.016 < 0.05$ . sehingga dapat diketahui bahwa variabel citra tubuh yang merupakan variabel independent memiliki pengaruh terhadap variabel interaksi sosial yang merupakan variabel dependent, dengan nilai sumbangan efektif yang diberikan citra tubuh terhadap interaksi sosial sebesar 5,8%.

## ABSTRACT

Hariany, Picika Mey. (2025). The Influence of Body Image on Social Interaction Among 9th Grade Female Adolescents Using TikTok at SMPN 01 Saradan. Undergraduate Thesis. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Supervisor: Dr. Retno Mangestuti, M.Si, Psi

Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si, Psi

**Keyword:** Body Image, Social Interaction, Tiktok

---

Many girls consider physical beauty to be important, which often leads to dissatisfaction with their bodies. This has led to the rise of various skincare and body care products that aim to support a positive body image. Body image is a significant concern, especially for adolescent girls, as it influences their social interactions at school. From a sociological perspective, the social environment affects individual behavior, including social interactions that involve physical contact and communication. With the advancement of time, digital technology especially social media has become increasingly used to facilitate communication. However, its usage also affects body image and social interaction.

This study aims to examine the level of body image, the level of social interaction, and the influence of body image on social interaction among 9th-grade female adolescents who use TikTok at state junior high school 01 Saradan. The research uses a quantitative approach with a simple linear regression test and descriptive analysis techniques. The total number of respondents was 100 female adolescents who use TikTok, selected through purposive sampling. The research instrument consisted of a questionnaire with 22 aitem for the body image scale and 15 aitem for the social interaction scale.

The results show that the level of body image among TikTok-using adolescent girls at state junior high school 01 Saradan is mostly in the moderate category (88%), and the level of social interaction is also mostly in the moderate category (90%). The significance value for the influence of body image on social interaction is  $0.016 < 0.05$ , indicating that body image (independent variable) has a significant influence on social interaction (dependent variable), with an effective contribution of 5.8%.

## الخلاصة

هارباني، بيثيكا مي. ٢٠٢٥. تأثير صورة الجسد على التفاعل الاجتماعي لدى الفتيات المراهقات في الصف التاسع من مستخدمات وسائل التواصل الاجتماعي "تيك توك" في المدرسة المتوسطة الحكومية الأولى بسرادان. بحث تخرج. كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ.

أستاذ المشرف: دكتور. ريتنو مانغيسوتوتي، ماجستير، علم النفس  
دكتور. إين تري راهايو، ماجستير، علم النفس

**الكلمات المفتاحية:** صورة الجسد، التفاعل الاجتماعي، تيك توك

تعتبر العديد من الفتيات أن الجمال أمر مهم، مما يؤدي في كثير من الأحيان إلى عدم الرضا عن أجسادهن وقد أدى هذا إلى ظهور العديد من منتجات العناية بالبشرة والجسم لدعم صورة الجسد. وتعد صورة الجسد من الأمور التي تحظى باهتمام كبير، وخاصة لدى الفتيات المراهقات، لأنها تؤثر في تفاعلهن الاجتماعي داخل المدرسة. ومن منظور علم الاجتماع، فإن البيئة الاجتماعية تؤثر على سلوك الفرد، بما في ذلك التفاعل الاجتماعي الذي يشمل التواصل الجسدي واللفظي. ومع تطور العصر، أصبح استخدام التكنولوجيا الرقمية، ولا سيما وسائل التواصل الاجتماعي، أكثر شيوعًا لتسهيل عملية التواصل. ومع ذلك، فإن استخدامها يؤثر أيضًا على صورة الجسد والتفاعل الاجتماعي.

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة مستوى صورة الجسد، ومستوى التفاعل الاجتماعي، وكذلك تأثير صورة الجسد على التفاعل الاجتماعي لدى الفتيات المراهقات في الصف التاسع من مستخدمات وسائل التواصل الاجتماعي "تيك توك" في المدرسة المتوسطة الحكومية الأولى بسرادان.

تستخدم هذه الدراسة المنهج الكمي باستخدام اختبار الانحدار الخطي البسيط مع تقنية التحليل الوصفي. بلغ عدد المشاركات ١٠٠ فتاة مرافقة من مستخدمات تطبيق "تيك توك" في المدرسة المتوسطة الحكومية الأولى بسرادان. وتم استخدام أسلوب العينة الهادفة في اختيار العينة. أما أداة البحث فكانت استبيانًا مكونًا من ٢٢ بندًا لمقياس صورة الجسد و ١٥ بندًا لمقياس التفاعل الاجتماعي.

"أظهرت نتائج الدراسة أن مستوى صورة الجسد لدى الفتيات المراهقات من مستخدمات تطبيق "تيك توك" في المدرسة المتوسطة الحكومية الأولى بسرادان كان في الغالب ضمن الفئة المتوسطة (٨٨٪)، وكذلك كان مستوى التفاعل الاجتماعي ضمن الفئة المتوسطة (٩٠٪). وكانت القيمة الدالة لتأثير متغير صورة الجسد على متغير التفاعل الاجتماعي  $0,016 > 0,05$ ، مما يدل على أن متغير صورة الجسد (المستقل) له تأثير  $0,8$ ٪ على متغير التفاعل الاجتماعي (التابع)، بنسبة مساهمة فعالة تبلغ  $0,8$ ٪.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Interaksi sosial merupakan proses dasar yang terjadi saat individu saling mempengaruhi dalam kehidupan bermasyarakat. Remaja perempuan menganggap interaksi sosial tidak hanya berperan dalam perkembangan kepribadian, tetapi juga menjadi cara untuk membentuk jati diri dan menjalin hubungan sosial. Baron dan Byrne (dalam Sarwono & Meinarno, 2021) menjelaskan bahwa interaksi sosial meliputi berbagai tindakan yang dilakukan seseorang sebagai respons terhadap orang lain, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.

Perkembangan teknologi dan media sosial turut mempengaruhi pola interaksi sosial remaja masa kini. TikTok sebagai salah satu platform media sosial yang digemari remaja, khususnya perempuan, menghadirkan ruang baru dalam berinteraksi secara digital. Remaja perempuan cenderung memanfaatkan TikTok untuk mengekspresikan diri, berkreasi, dan menjalin koneksi dengan pengguna lain melalui konten video singkat. Namun, tidak jarang media sosial ini juga menjadi sumber tekanan sosial akibat adanya standar kecantikan, popularitas, serta dorongan untuk mendapatkan validasi dalam bentuk likes dan komentar.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah & Mulyani (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial TikTok berpengaruh signifikan terhadap cara remaja perempuan berinteraksi, baik secara daring maupun luring. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa frekuensi penggunaan TikTok yang tinggi dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal remaja serta kecenderungan mereka untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku di platform tersebut. Remaja yang lebih sering terpapar konten TikTok menunjukkan perubahan dalam pola bicara, gaya berpenampilan, dan cara bersosialisasi dengan teman sebaya.

Fenomena penggunaan media sosial TikTok di kalangan remaja perempuan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan laporan dari *We Are Social* dan *Meltwater* (2024), Indonesia menjadi negara dengan jumlah pengguna TikTok terbanyak kedua di dunia, dengan total pengguna mencapai lebih dari 126 juta pengguna aktif, di mana mayoritasnya berusia 13–24 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari remaja, termasuk dalam membentuk cara mereka berinteraksi sosial. Sejalan dengan penelitian lapangan yang dilakukan oleh Siregar & Wulandari (2023) terhadap 100 siswi SMP di Jawa Tengah menunjukkan bahwa 82% remaja perempuan menggunakan TikTok setiap hari selama lebih dari 2 jam, dan 67% di antaranya menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri ketika mendapatkan banyak likes atau komentar positif. Namun, penelitian yang sama juga mengungkapkan bahwa 45% responden merasa cemas atau minder ketika melihat konten teman sebayanya yang dianggap lebih menarik secara fisik atau sosial.

TikTok dipilih dalam penelitian ini karena merupakan media sosial yang paling banyak digunakan remaja perempuan, dengan konten visual dan interaktif yang mendorong ekspresi diri serta pencarian pengakuan sosial. Platform ini memungkinkan terjadinya interaksi sosial secara daring melalui komunikasi, respons pengguna lain (suka dan komentar), serta perbandingan diri dengan orang lain. Dewi dan Pratiwi (2023) menyebutkan bahwa interaksi remaja kini meluas ke ruang digital dan cenderung dipengaruhi oleh kebutuhan akan validasi sosial. Selain itu, menurut Nugroho dan Kurniawati (2024), TikTok mendorong interaksi yang bersifat performatif, di mana remaja menampilkan versi ideal diri agar diterima secara sosial, sehingga dapat mempengaruhi kualitas hubungan sosial di dunia nyata.

Fenomena ini juga ditemukan di SMPN 01 Saradan. Pemilihan SMPN 01 Saradan sebagai lokasi penelitian bukan tanpa alasan. Sekolah ini berada di wilayah yang cukup strategis dan terbuka terhadap perkembangan teknologi, termasuk dalam penggunaan media sosial oleh siswanya. Berdasarkan

pengamatan awal dan data dari pihak sekolah, mayoritas siswa khususnya remaja perempuan kelas 9 aktif menggunakan media sosial TikTok sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, mengikuti tren, hingga membangun relasi sosial secara digital. Observasi informal dan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling menunjukkan bahwa sebagian siswa perempuan menunjukkan kecenderungan pasif dalam komunikasi sosial, lebih nyaman berinteraksi secara virtual, dan kurang terlibat dalam kegiatan sosial di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 3 Februari 2025 dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD), peneliti mewawancarai lima remaja perempuan kelas 9 pengguna media sosial TikTok dengan inisial T, J, N, S, dan G. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana interaksi remaja perempuan pengguna TikTok di konteks kehidupan sekolah. Selaras dengan dua aspek dari teori interaksi sosial menurut Bahrudin. Pertama, dalam aspek kontak sosial kontak sosial di lingkungan sekolah, subjek G menyampaikan bahwa biasanya menyapa teman dengan senyuman ketika bertemu di sekolah. Merasa senang saat melakukan aktivitas bersama, seperti kerja kelompok atau gotong royong. Namun, tidak semua subjek menunjukkan sikap serupa. Subjek S mengungkapkan bahwa sering merasa malas mengikuti kegiatan bersama di- sekolah karena lebih tertarik menghabiskan waktu di TikTok, yang menurutnya lebih menyenangkan. Beberapa subjek juga menunjukkan kecenderungan menarik diri dalam situasi sosial. Subjek N, misalnya, mengaku lebih suka melakukan aktivitas sendirian dan jarang bercerita kepada orang lain saat mengalami masalah pribadi. Hal yang sama disampaikan oleh subjek T yang menyatakan bahwa cenderung mengabaikan teman yang telah berbuat salah padanya, karena merasa tidak nyaman untuk memulai interaksi atau memaafkan (G, S, N, T, komunikasi pribadi, 3 Februari 2025).

Selain itu, dalam perilaku sehari-hari, subjek J mengakui bahwa sering hanya diam ketika bertemu teman dan tidak menyapanya terlebih dahulu. Subjek J juga mengatakan pernah merasa malas untuk berjabat tangan ketika bertemu dengan teman baru di sekolah, karena merasa canggung atau tidak

percaya diri. Sementara itu, subjek S mengakui bahwa pernah berdiam diri di kelas saat kegiatan gotong royong berlangsung, meskipun secara umum tetap terlibat jika diminta secara langsung. Sebaliknya, subjek G menunjukkan sikap sosial yang positif dengan menyatakan bahwa selalu ikut serta dalam gotong royong di sekolah dan merasa senang bisa bekerja sama dengan teman-teman. Subjek G juga merasa bahwa membantu teman yang sedang kesulitan merupakan hal yang penting untuk menjaga hubungan sosial (J, S, G, komunikasi pribadi, 3 Februari 2025).

Kedua, dalam aspek komunikasi, seluruh responden mengakui bahwa dampak penggunaan TikTok sering kali mengurangi keterlibatan mereka dengan lingkungan sekitar. Subjek T menyatakan bahwa lebih sering menghabiskan waktu untuk menonton dan membuat konten TikTok dibandingkan berbicara langsung dengan teman-teman, bahkan ketika sedang berada di sekolah. Hal ini juga disetujui oleh subjek N, yang merasa lebih nyaman berinteraksi di dunia maya karena merasa bisa lebih bebas mengekspresikan diri tanpa rasa canggung. Subjek J menambahkan bahwa enggan berinteraksi secara langsung karena sering merasa dibandingkan secara fisik oleh teman-temannya. Hal ini membuatnya lebih memilih diam ketika diminta mengemukakan ide atau pendapat dalam diskusi kelompok. Meskipun demikian, J tetap merasa nyaman berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki minat serupa, khususnya dalam tren kecantikan dan gaya hidup di media sosial (T, N, J, komunikasi pribadi, 3 Februari 2025).

Kesimpulan dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa pola interaksi sosial para responden menunjukkan kecenderungan yang bervariasi. Aspek kontak sosial, sebagian responden masih aktif menyapa dan terlibat dalam kerja kelompok, sementara sebagian lainnya cenderung menarik diri, enggan mengikuti kegiatan bersama, dan lebih suka menyendiri. Aspek komunikasi, sebagian besar responden mengaku lebih nyaman berinteraksi melalui media digital daripada secara langsung. Penggunaan TikTok yang intens membuat mereka lebih sering terlibat dalam komunikasi virtual daripada menjalin komunikasi tatap muka di lingkungan sekolah. Beberapa di antaranya bahkan

menghindari percakapan langsung, enggan menyampaikan pendapat, dan merasa canggung ketika harus memulai interaksi sosial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurhasanah dan Mulyani (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan TikTok secara berlebihan dapat mengurangi keterlibatan remaja dalam komunikasi interpersonal secara langsung, serta meningkatkan kecenderungan untuk berinteraksi secara pasif di lingkungan sosial. Selain itu, studi oleh Fitriani & Wahyuni (2021) menyebutkan bahwa remaja pengguna media sosial cenderung mengalami penurunan keterampilan komunikasi tatap muka karena lebih terbiasa mengekspresikan diri secara digital. Hasil wawancara ini mengindikasikan bahwa penggunaan TikTok turut membentuk pola interaksi sosial remaja perempuan yang lebih selektif, cenderung pasif, dan terbatas dalam konteks sosial langsung. Relevansi dengan penelitian sebelumnya memperkuat temuan ini sebagai bagian dari gejala sosial yang nyata di kalangan remaja saat ini.

Wawancara lanjutan juga dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana citra tubuh mempengaruhi interaksi sosial subjek di lingkungan sekolah maupun dalam keseharian mereka. Dinamika terkait persepsi citra tubuh yang selaras dengan sepuluh aspek dari teori citra tubuh menurut Thomas F. Cash (MBSRQ). Subjek N mengungkapkan bahwa ia sering merasa tidak percaya diri setelah melihat video dengan standar kecantikan tertentu di TikTok. Subjek S setuju dan menyebutkan bahwa sering merasa tidak puas dengan tubuhnya setelah melihat influencer di TikTok yang terlihat sempurna dan membuatnya merasa kurang percaya diri. Subjek G menambahkan bahwa dirinya mulai lebih peduli dengan penampilan setelah sering melihat tren kecantikan di TikTok, bahkan merasa terdorong untuk menjadi lebih kurus dan cantik seperti orang lain. Hal ini kemudian berdampak pada cara mereka berinteraksi secara sosial; muncul kecenderungan untuk menarik diri dari pergaulan, menghindari kontak sosial langsung, dan merasa tidak nyaman berada di lingkungan sosial yang menuntut penampilan fisik (N, G, komunikasi pribadi, 3 Februari 2025).

Pertama, aspek *appearance evaluation* dan *appearance orientation*, subjek T menyatakan bahwa kadang-kadang merasa kurang menarik, sehingga rutin

merawat diri seperti skincare dasar dan berpakaian yang sesuai dengan situasi. Sementara itu, subjek J menyebutkan bahwa ingin tampil rapi dan menarik di hadapan orang lain, tetapi terkadang kurang percaya diri dengan penampilannya. Perasaan-perasaan ini menunjukkan adanya pengaruh terhadap komunikasi sosial; responden menjadi lebih selektif dalam pergaulan dan kurang aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah (T, J, komunikasi pribadi, 3 Februari 2025).

Kedua, aspek *fitness evaluation* dan *fitness orientation*, responden mengaku sering merasa termotivasi untuk berolahraga setelah melihat konten olahraga di TikTok. Namun, di balik motivasi tersebut, terdapat tekanan sosial untuk memiliki tubuh yang ideal. Subjek T mengungkapkan bahwa ia merasa harus lebih sering berolahraga, mendatangi tempat gym, dan melakukan senam karena melihat banyak influencer yang memiliki tubuh ideal di TikTok. Tetapi pada saat yang sama, ia merasa tertekan karena tidak selalu mampu mencapai standar tersebut. Kondisi ini juga mempengaruhi keberaniannya untuk tampil di depan orang lain, dan dalam beberapa kasus membuat responden merasa enggan mengikuti kegiatan sosial yang melibatkan banyak orang (T, komunikasi pribadi, 3 Februari 2025).

Ketiga, terkait aspek *health evaluation* dan *health orientation*, subjek J menyatakan bahwa TikTok memberikan banyak informasi kesehatan, tetapi juga menyadari bahwa tidak semua informasi tersebut valid. Sementara itu, subjek N menambahkan bahwa ia mulai membatasi pola makan karena merasa tubuhnya tidak sesuai dengan standar kecantikan di TikTok. Kedua responden ini menunjukkan kecenderungan untuk menyesuaikan perilaku pribadi demi citra tubuh tertentu, dan dalam praktiknya hal ini turut mempengaruhi tingkat kenyamanan mereka dalam menjalin interaksi sosial secara langsung (J, N, komunikasi pribadi, 3 Februari 2025).

Keempat aspek *illness orientation* dan *body area satisfaction*, responden menyatakan bahwa mereka lebih sering merasa tidak puas dengan bagian tubuh tertentu setelah melihat tren kecantikan di TikTok. Subjek S mengungkapkan bahwa sering membandingkan bentuk tubuhnya dengan orang-orang di TikTok

dan merasa ada bagian tubuh yang ingin diubah. Subjek N juga menyebutkan bahwa meskipun berusaha untuk tetap menjalin hubungan sosial di sekolah, ia merasa kurang percaya diri karena memiliki masalah jerawat dan wajah kusam. Hal ini menyebabkan ia lebih memilih mencari informasi perawatan kulit secara daring, dibandingkan aktif berinteraksi dalam kegiatan sosial nyata (S, N, komunikasi pribadi, 3 Februari 2025).

Kelima, aspek *overweight preoccupation* dan *self-classified weight*, subjek G menyatakan bahwa ia lebih sering memikirkan berat badannya setelah melihat tren diet dan olahraga di TikTok. Subjek J menambahkan bahwa ia kadang merasa harus lebih kurus agar lebih diterima dalam lingkungan sosialnya. Dorongan untuk tampil ideal ini membuat responden lebih fokus pada penampilan saat akan berinteraksi secara langsung, dan bahkan menunda keterlibatan sosial jika merasa dirinya belum tampil cukup baik (G, J komunikasi pribadi, 3 Februari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap citra tubuh yang terbentuk melalui paparan konten di TikTok berpengaruh nyata terhadap pola interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah. Ketidakpuasan terhadap penampilan, tekanan untuk memiliki tubuh ideal, serta kekhawatiran terhadap penilaian sosial menyebabkan sebagian responden cenderung menarik diri dari situasi sosial, enggan tampil di depan umum, dan lebih nyaman berinteraksi secara daring. Responden juga menunjukkan perilaku komunikasi yang selektif, hanya merasa nyaman berinteraksi dengan orang yang memiliki kesamaan minat atau penampilan. Beberapa subjek menunda keterlibatan dalam aktivitas sosial karena merasa belum tampil “ideal” secara fisik. Hal ini menunjukkan bahwa citra tubuh yang negatif tidak hanya mempengaruhi persepsi diri, tetapi juga membatasi kemampuan individu dalam menjalin relasi sosial yang sehat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari & Oktaviani (2020) yang menemukan bahwa remaja dengan citra tubuh negatif cenderung memiliki hambatan dalam komunikasi interpersonal, seperti sulit membangun koneksi sosial dan cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar.

Penelitian Sari & Lestari (2018) juga menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat kepuasan tubuh yang rendah lebih memilih berinteraksi secara pasif dan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang terbuka. Penelitian-penelitian tersebut memperkuat bahwa persepsi terhadap tubuh secara langsung berkontribusi terhadap kualitas interaksi sosial remaja. Hasil wawancara dan relevansi penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa citra tubuh memiliki peran penting dalam membentuk pola interaksi sosial remaja perempuan pengguna TikTok. Pemahaman ini dapat menjadi dasar dalam upaya intervensi untuk membangun citra tubuh yang positif dan mendorong interaksi sosial yang sehat di kalangan remaja.

Selain itu, Penelitian oleh Safitri & Maharani (2021) dalam Jurnal Psikologi UMM juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *body image* dan keterampilan sosial remaja perempuan. Remaja yang memiliki citra tubuh positif cenderung lebih aktif, percaya diri, dan terbuka dalam komunikasi sosial, sedangkan yang memiliki citra tubuh negatif menunjukkan kecenderungan untuk menghindari dari situasi sosial dan memiliki tingkat kecemasan sosial yang tinggi.

Temuan-temuan tersebut didukung oleh teori citra tubuh dari Cash & Smolak (2011) yang menjelaskan bahwa persepsi tubuh seseorang mempengaruhi dimensi perilaku sosialnya, termasuk dalam hal kepercayaan diri, keterlibatan dalam relasi interpersonal, dan kenyamanan dalam situasi sosial. Citra tubuh yang negatif dapat menghambat keterlibatan sosial karena individu merasa dirinya tidak layak atau tidak sesuai dengan standar sosial yang diterima di lingkungannya.

Indika dalam penelitiannya, dengan judul “Hubungan Antara Citra Tubuh dengan Interaksi Sosial pada Remaja Putri” menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa citra tubuh berhubungan signifikan dengan kemampuan interaksi sosial. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,542 menunjukkan adanya hubungan positif, yang berarti semakin positif citra tubuh remaja, maka semakin tinggi pula kualitas interaksi sosial yang dimilikinya (Indika, 2017).

Berdasarkan data yang telah ditemukan, penting untuk memperhatikan bagaimana remaja perempuan memandang dan menilai tubuhnya sendiri, terutama di tengah maraknya penggunaan media sosial seperti TikTok. Media sosial tidak hanya menjadi ruang ekspresi, tetapi juga menjadi arena perbandingan sosial yang kerap memicu tekanan psikologis dan penurunan citra tubuh. Hal ini kemudian berdampak pada cara remaja berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik dalam konteks sekolah maupun pergaulan sosial lainnya.

Namun demikian, masih sebagian penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara citra tubuh dan interaksi sosial remaja perempuan pengguna TikTok di jenjang pendidikan menengah pertama. Sebagian besar studi terdahulu lebih banyak berfokus pada remaja SMA atau mahasiswa. Contohnya penelitian oleh Oktaviani dan Permatasari (2020) menunjukkan bahwa citra tubuh yang negatif pada remaja SMA dapat menghambat komunikasi interpersonal dan menyebabkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Sementara itu, studi oleh Safitri dan Nurjanah (2022) menyoroti mahasiswa perempuan yang memiliki citra tubuh rendah cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri dalam menjalin relasi sosial. Padahal, masa SMP khususnya kelas 9 merupakan fase krusial dalam pembentukan konsep diri dan sosial, yang sangat dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya dan eksposur media sosial seperti TikTok (Nurhasanah & Munawaroh, 2021). Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang lebih mendalam di jenjang ini guna memahami bagaimana citra tubuh dapat memengaruhi interaksi sosial pada remaja perempuan pengguna TikTok

Maka, berdasarkan temuan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang, peneliti berkesimpulan untuk mengangkat tema citra tubuh dan interaksi sosial, dengan judul “Pengaruh Citra Tubuh terhadap Interaksi Sosial pada Remaja Perempuan Kelas 9 Pengguna Media Sosial TikTok di SMPN 01 Saradan.” Penelitian ini memiliki novelty dalam melihat bagaimana citra tubuh yang dinilai melalui berbagai aspek psikososial, dapat berpengaruh terhadap kemampuan remaja dalam membangun relasi sosial. Memakai teori dari

Thomas F. Cash (1994) dan Baharuddin (2021), nantinya hasil dari penelitian ini akan menunjukkan sejauh mana citra tubuh mempengaruhi interaksi sosial yang meliputi kontak sosial dan komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjawab apakah citra tubuh pada remaja perempuan pengguna media sosial TikTok berpengaruh positif atau negatif terhadap kemampuan remaja perempuan kelas 9 di SMPN 01 Saradan dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan menjadi kajian penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat citra tubuh pada remaja perempuan kelas 9 pengguna media sosial TikTok di SMPN 1 Saradan?
2. Bagaimana tingkat interaksi sosial pada remaja perempuan kelas 9 pengguna media sosial TikTok di SMPN 1 Saradan?
3. Bagaimana pengaruh citra tubuh terhadap interaksi sosial pada remaja perempuan kelas 9 pengguna media sosial TikTok di SMPN 1 Saradan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui tingkat citra tubuh pada remaja perempuan kelas 9 pengguna media sosial TikTok di SMPN 1 Saradan
2. Untuk mengetahui tingkat interaksi sosial pada remaja perempuan kelas 9 pengguna media sosial TikTok di SMPN 1 Saradan
3. Untuk mengetahui pengaruh citra tubuh terhadap interaksi sosial pada remaja perempuan kelas 9 pengguna media sosial TikTok di SMPN 1 Saradan

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan

sumber informasi bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh citra tubuh terhadap interaksi sosial remaja perempuan pengguna TikTok. Selain itu, diharapkan juga dapat memberikan tambahan pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi sosial mengenai peran media sosial TikTok dalam membentuk citra tubuh.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat pada pengembangan riset di fakultas, sehingga dapat memenuhi tridharma perguruan tinggi, terutama dalam pengembangan riset dalam bidang psikologi kepribadian.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Untuk subjek, penelitian ini dapat menjadi sarana untuk memahami diri sendiri dengan mengevaluasi apakah citra tubuh yang terbentuk dipengaruhi oleh penggunaan media sosial TikTok, sehingga informasi ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menggunakan media sosial tersebut.
- b. Untuk orang tua, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman tentang kontribusi penggunaan TikTok dengan interaksi sosial dan pembentukan citra tubuh pada remaja putrinya.
- c. Untuk penulis, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang perkembangan penggunaan media sosial dan dampaknya terhadap pembentukan citra tubuh individu.
- d. Untuk peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Interaksi Sosial**

##### **1. Definisi Interaksi Sosial**

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok (Liedfray et al., 2022).

Interaksi sosial merupakan hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok antar kelompok. Interaksi sosial dapat terjadi bila adanya hubungan sosial serta apabila ada komunikasi yang terjadi berupa langsung maupun dengan melalui perantara (tidak langsung), oleh karena itu interaksi sosial menjadi acuan dari semua bentuk kehidupan sosial (Batinah et al., 2022).

Interaksi sosial ialah relasi sosial yang berfungsi menjalin berbagai jenis relasi sosial yang dinamis, baik relasi itu berbentuk antar individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok (Liedfray et al., 2022). Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

Selanjutnya menurut Baharuddin (2021) interaksi sosial adalah hubungan timbal-balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Selain itu Murdiyatomoko dan Handayani (dalam Syamsul, 2015) juga menambahkan interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.

Disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara dua orang individu atau lebih dimana individu tersebut akan mempengaruhi individu lain dengan tujuan untuk penyesuaian diri. Penelitian ini peneliti memilih teori interaksi sosial dari Baharuddin (2021) yang menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal-balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok.

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial**

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung (Puspitasari & Lestari, 2016). Interaksi sosial akan dapat terjadi dan terbina dengan baik apabila faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial baik secara individu maupun kelompok terpenuhi. Seperti yang dikemukakan oleh (Sisrazeni, 2017), faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah:

### **a. Faktor Imitasi**

Kehidupan sosial itu berdasarkan faktor imitasi. Faktor imitasi merupakan suatu contoh atau menghasilkan tindakan-tindakan dari yang lain. Individu melakukan interaksi sosial dengan cara mencontoh tindakan atau perilaku orang lain sehingga menghasilkan perilaku yang nampak pada dirinya.

### **b. Faktor Sugesti**

Pengaruh psikis, baik yang datang dari dalam diri sendiri, maupun yang datang dari orang lain. Peranan sugesti dalam interaksi sosial hampir sama satu sama lainnya dan dapat diterima dan mempengaruhi sikap tertentu individu (Sisrazeni, 2017).

### **c. Faktor Identifikasi**

Faktor identifikasi merupakan suatu proses untuk melayani sebagai penunjuk sesuatu model. Atau juga dapat diartikan sebagai dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik

secara lahiriah maupun secara batiniah Boner (Sisrazeni, 2017),

d. Faktor Simpati

Faktor simpati adalah perasaan tertariknya individu yang satu dengan individu yang lainnya. Proses dari simpati dapat timbul secara tiba-tiba kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya (Sisrazeni, 2017).

**3. Aspek-aspek interaksi sosial**

Menurut Baharuddin (2021) terdapat dua aspek yang dapat di ukur dalam interaksi sosial yaitu:

- a. Kontak sosial, merupakan peristiwa terjadinya hubungan sosial antara individu satu dengan lain. Kontak yang terjadi tidak hanya fisik tapi juga secara simbolik seperti senyum, jabat tangan. Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan sedangkan kontak sosial positif mengarah pada kerja sama.
- b. Komunikasi yaitu, menyampaikan informasi, ide, konsepsi, pengetahuan dan perbuatan kepada sesamanya secara timbal balik Tujuan utama komunikasi adalah menciptakan pengertian bersama dengan maksud untuk mempengaruhi pikiran atau tingkah laku seseorang menuju ke arah positif.

Louis mengemukakan (dalam Toneka, 2000) menambahkan interaksi sosial dapat berlangsung apabila memiliki beberapa aspek berikut:

- a. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dan aksi yang sedang berlangsung.
- b. Adanya jumlah perilaku lebih dari seseorang. Interaksi sosial terjadi karena adanya dua orang individu atau lebih.
- c. Adanya tujuan tertentu, tujuan ini harus sama dengan yang dipikirkan oleh pengamat. Interaksi sosial dilakukan karena adanya tujuan tertentu dari individu baik untuk hal kebaikan

maupun keburukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Baharuddin (2021) yaitu aspek kontak sosial dan aspek komunikasi. Adapun alasan peneliti menggunakan aspek tersebut sebagai alat ukur penelitian karena pada aspek tersebut sudah tergambaran sangat jelas dan terperinci mengenai interaksi sosial sehingga tepat digunakan untuk menjawab dan mendeskripsikan permasalahan dalam penelitian ini.

## **B. Citra Tubuh**

### **1. Definisi Citra Tubuh**

Citra tubuh (*body image*) merupakan gambaran mental seseorang terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya, bagaimana seseorang mempersepsi dan memberikan penilaian atas apa yang dia rasakan terhadap ukuran dan bentuk tubuhnya, dan atas bagaimana kira-kira penilaian orang lain terhadap dirinya. Gangguan citra tubuh merupakan persepsi negatif tentang tubuh yang diakibatkan oleh perubahan ukuran bentuk, struktur, fungsi, keterbatasan, makna dan objek yang sering berhubungan dengan tubuh (M. David Nugroho, 2018). Citra tubuh dikemukakan oleh Rombe (dalam Ramanda et al., 2019) merupakan suatu sikap atau perasaan puas dan tidak puas yang dimiliki seseorang atau suatu individu tertentu terhadap tubuhnya sehingga dapat melahirkan suatu penilaian positif maupun negatif pada dirinya tersebut.

Citra tubuh adalah sikap individu terhadap tubuhnya baik disadari atau tidak disadari meliputi persepsi masa lalu atau masa sekarang mengenai ukuran dan bentuk, fungsi, penampilan dan potensi tubuh. Citra tubuh sangat dinamis karena secara konstan berubah seiring dengan persepsi dalam pengalaman-pengalaman baru. Citra tubuh harus realistis karena semakin dapat menerima dan menyukai tubuhnya individu akan lebih bebas dan merasa aman dari kecemasan (Suliswati, dkk, 2005). Selanjutnya menurut Cash (2002), citra tubuh adalah persepsi dan evaluasi individu terhadap penampilan fisiknya, yang mencakup aspek kognitif, emosional,

dan perilaku. Citra tubuh dapat bersifat positif maupun negatif tergantung pada bagaimana seseorang menerima dan menilai tubuhnya sendiri, serta dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, tekanan sosial, dan standar kecantikan yang berkembang di masyarakat.

Disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa citra tubuh adalah persepsi seseorang tentang tubuh, baik secara internal maupun eksternal. Persepsi ini mencakup perasaan dan sikap yang ditujukan pada tubuh. Konsep diri yang baik tentang citra tubuh adalah kemampuan seseorang menerima bentuk tubuh yang dimiliki dengan senang hati dan penuh rasa syukur serta selalu berusaha untuk merawat tubuh dengan baik. Penelitian ini peneliti memilih teori citra tubuh dari Cash (2002) yang menjelaskan bahwa citra tubuh adalah persepsi dan evaluasi individu terhadap penampilan fisiknya, yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku.

## 2. Aspek – Aspek Citra Tubuh

Cash (2000) mengidentifikasi bahwa terdapat sepuluh aspek dalam pengukuran citra tubuh yaitu :

### a. *Appearance evaluation* (Evaluasi penampilan)

Evaluasi penampilan adalah kemampuan individu dalam menilai dan mengungkapkan perasaannya apakah menarik atau tidak menarik, memuaskan atau belum memuaskan mengenai tubuh dan penampilannya secara keseluruhan.

### b. *Appearance orientation* (Orientasi penampilan)

Orientasi penampilan yaitu perhatian individu terhadap penampilannya serta usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan penampilannya.

### c. *Fitness Evaluation* (Evaluasi Kebugaran)

Perasaan menjadi sehat secara fisik atau tidak. Skor tinggi pada dimensi ini berkaitan dengan diri individu yang sehat secara fisik, “bentuk tubuh sesuai”, atau atletis dan kompeten. Skor rendah pada dimensi ini berkaitan dengan diri individu yang merasa dirinya tidak -

layak secara fisik, "bentuk tubuh tidak sesuai", atau tidak atletis.

d. *Fitness Orientation* (Orientasi Kebugaran)

Skor yang tinggi pada kebugaran dilihat melalui apakah individu secara aktif terlibat dalam kegiatan untuk meningkatkan atau menjaga kebugarannya. Skor yang rendah dilihat melalui individu yang tidak menghargai kebugaran fisik dan tidak teratur melakukan olahraga.

e. *Health Evaluation* (Evaluasi Kesehatan)

Merasakan kesehatan fisik dan bebas dari penyakit fisik. Skor tinggi berdasarkan individu yang merasa tubuhnya berada dalam kesehatan yang baik. Skor rendah berdasarkan individu yang merasa tidak sehat dan mengalami gejala-gejala fisik dari penyakit atau kerentanan terhadap penyakit.

f. *Health Orientation* (Orientasi Kesehatan)

Tingkat investasi dalam gaya hidup sehat secara fisik. Skor tinggi dilihat berdasarkan sikap "sadar akan kesehatan" dan selalu berusaha atau mencoba untuk menjalani gaya hidup sehat. Skor rendah dilihat berdasarkan sikap yang lebih apatis atau kurang peka tentang kesehatan diri.

g. *Illness Orientation* (orientasi terhadap penyakit)

Tingkat reaktivitas menjadi sakit. Skor tinggi dilihat dari kewaspadaan terhadap gejala yang muncul dari penyakit fisik dan memerlukan bantuan medis. Skor rendah dilihat berdasarkan ketidakwaspadaan terhadap gejala yang muncul dari penyakit atau reaktif gejala fisik penyakit.

h. *Body area satisfaction* (kepuasan terhadap bagian tubuh)

Kepuasan individu terhadap area tubuh tertentu, seperti wajah, tubuh bagian atas (dada, bahu, lengan), tubuh bagian tengah (pinggang, perut), tubuh bagian bawah (pinggul, paha, pantat, kaki), serta bagian tubuh secara keseluruhan.

i. *OverWeight preoccupation* (kecemasan menjadi gemuk)

Menggambarkan kecemasan individu terhadap kegemukan, serta -

kewaspadaan terhadap berat badan, kecenderungan untuk melakukan diet, dan membatasi pola makan.

j. *Self Classified Weight* (pengkategorian ukuran tubuh)

Persepsi individu terhadap berat badannya dengan rentang penilaian dari berat badan kurang hingga berat badan berlebih apakah dalam kategori kurus atau gemuk.

Arthur (dalam Denich & Ifdil 2015), berpendapat bahwa citra tubuh merupakan pandangan subyektif yang dimiliki oleh individu mengenai tubuhnya, seperti pendapat dari individu yang lain, serta seberapa baik tubuhnya perlu menyesuaikan dengan persepsi-persepsi yang ada. Menurut pendapat lain, yakni Smolak & Thompson (dalam Khairani et al., 2019) menjelaskan aspek-aspek dalam citra tubuh yaitu :

a. Persepsi terhadap bagian-bagian tubuh

Tentang apa yang dipikirkan oleh individu mengenai keadaan tubuhnya dan merupakan ketepatan individu dalam mempersepsi atau memperkirakan ukuran tubuhnya.

b. Penampilan secara keseluruhan

Bentuk tubuh merupakan suatu simbol dari diri seorang individu, karena dalam hal tersebut individu dinilai oleh orang lain dan dinilai oleh dirinya sendiri. Selanjutnya bentuk tubuh serta penampilan baik dan buruk dapat mendatangkan perasaan senang atau tidak senang terhadap bentuk tubuhnya sendiri.

c. Aspek perbandingan dengan orang lain

Adanya penilaian sesuatu yang lebih baik atau lebih buruk dari yang lain, sehingga menimbulkan suatu prasangka bagi dirinya ke orang lain, hal-hal yang menjadi perbandingan individu ialah ketika harus menilai penampilan dirinya dengan penampilan fisik orang lain. Situasi ini dapat menyebabkan individu mengalami ketidaknyamanan yang berhubungan dengan penampilan fisik.

d. Aspek sosial budaya (reaksi terhadap orang lain)

Masyarakat akan menilai apa yang baik dan tidak baik dalam hal

citra tubuh. Tren yang berlaku di masyarakat berpengaruh terhadap citra tubuh individu. Seseorang dapat menilai reaksi terhadap orang lain apabila dinilai orang itu menarik secara fisik, maka gambaran orang itu akan menuju hal-hal yang baik untuk menilai dirinya.

Berdasarkan pendapat dari kedua tokoh, dapat diambil kesimpulan bahwa citra tubuh merupakan gambaran dari persepsi individu terkait bentuk tubuh yang ideal dan munculnya keinginan untuk memiliki tubuh seperti itu yang didasarkan pada persepsi-persepsi orang lain. Jika individu menganggap bahwa kondisi fisiknya tidak memiliki kesesuaian dengan konsep idealnya, maka ia menganggap bahwa adanya kekurangan dalam hal fisik pada dirinya meskipun orang lain beranggapan dirinya menarik.

### **3. Faktor Yang Mempengaruhi Citra Tubuh**

Beberapa ahli menyatakan ada berbagi faktor yang dapat mempengaruhi citra tubuh seseorang adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan citra tubuh menurut Cash (1994) adalah sebagai berikut :

#### **a. Jenis kelamin**

Jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan citra tubuh seseorang (Phares, V., Steinberg, A. R., & Thompson, J. K. 2004; Cash, T. F., Melnyk, S. E., & Hrabosky, J. I. 2004; ). Cash (1994) menyatakan ketidakpuasan terhadap tubuh lebih sering terjadi pada wanita daripada laki-laki. Umumnya wanita, lebih kurang puas dengan tubuhnya dan memiliki citra tubuh yang negatif. Wanita biasanya lebih kritis terhadap tubuhnya baik secara keseluruhan maupun pada bagian tertentu tubuhnya daripada laki-laki. Persepsi citra tubuh yang buruk sering berhubungan dengan perasaan kelebihan berat badan terutama pada wanita. Seorang laki-laki, lebih memperhatikan masa otot ketika mempertimbangkan citra tubuhnya.

Umumnya citra tubuh yang buruk dapat menyebabkan diet konstan dan diet yang bersifat sementara, obesity, dan gangguan makan serta dapat menyebabkan rendahnya harga diri, depresi,

kecemasan dan keseluruhan tekanan emosional. Sebuah penelitian Cash (1994) menjelaskan sekitar 40-70% gadis remaja tidak puas dengan dua atau lebih aspek dari tubuhnya. Ketidakpuasan biasanya berfokus pada jaringan adipose substansial dalam tubuh bagian tengah atau bawah, seperti pinggul, perut dan paha. Berbagai Negara maju, antara 50-80 % gadis remaja ingin menjadi langsing dan melakukan diet bervariasi dari 20% hingga 60% (Mansfield, L. 2011; Mansfield, L. 2011). Seorang laki-laki juga ingin menghindari bentuk tubuh gemuk, lembek, namun dikalangan lelaki yang tidak puas dengan berat dan bentuk berusaha untuk menambah berat badan untuk mengembangkan lengan atas, dada dan bahu.

b. Media massa

Media massa yang muncul dimana-mana memberikan gambaran ideal mengenai figur perempuan dan laki-laki yang dapat mempengaruhi gambaran tubuh seseorang. Tiggeman Cash (1994) menyatakan media massa menjadi pengaruh kuat dalam budaya social. Anak-anak dan remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan menonton televisi dan kebanyakan orang dewasa membaca surat kabar harian dan majalah. Survei media massa menunjukkan 83% majalah fashion khususnya dibaca oleh mayoritas perempuan maupun anak perempuan.

Konsumsi media yang tinggi dapat mempengaruhi konsumen dalam berbagai cara. Isi tayangan media massa sering menggambarkan standart kecantikan perempuan adalah tubuh yang kurus, dalam hal ini berarti level kekurusan yang dimiliki, kebanyakan wanita percaya bahwa termasuk orang-orang yang sehat. Media juga menggambarkan gambaran ideal bagi laki-laki adalah dengan memiliki tubuh yang berotot dan perut yang rata. Menurut Longe (dalam Cash, 1994) citra tubuh dapat dipengaruhi oleh pengaruh luar. Sumber media, seperti televisi, internet, dan majalah sering menggambarkan orang lebih dekat dengan tipe tubuh

yang ideal umum diterima daripada citra tubuh rata-rata, untuk menjual produk. Akibatnya, orang-orang, terutama anak-anak dan dewasa muda yang terlalu dipengaruhi dan terpengaruh oleh penggambaran seperti citra tubuh tersebut. Levine dan Smolak (dalam Cash, 1994) menyimpulkan dengan melihat foto-foto model yang langsing membuat gadis dan perempuan merasa buruk tentang tubuhnya, beberapa penelitian menunjukkan dampak negatif. Secara singkat media menciptakan citra seorang wanita itu langsing pada majalah *fashion* terbukti menyebabkan sejumlah efek negatif secara langsung termasuk perhatian yang lebih besar tentang berat badan, ketidakpuasan tubuh, suasana hati yang negatif, dan penurunan persepsi daya tarik diri.

c. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal membuat seseorang cenderung membandingkan diri dengan orang lain dan umpan balik yang diterima mempengaruhi konsep diri termasuk mempengaruhi bagaimana perasaan terhadap penampilan fisik. Hal inilah yang sering membuat orang merasa cemas dengan penampilannya dan gugup ketika orang lain melakukan evaluasi terhadap dirinya. Rossen dan koleganya dalam Cash (1994) menyatakan umpan balik terhadap penampilan dan kompetensi teman sebaya dan keluarga dalam hubungan interpersonal dapat mempengaruhi bagaimana pandangan dan perasaan mengenai tubuh.

Menurut Annastasia Melliana (dalam Ramanda et al., 2019) faktor-faktor yang mempengaruhi citra tubuh antara lain:

a. *Self Esteem*

Citra tubuh mengacu pada gambaran individu tentang tubuhnya yang dibentuk dalam pikirannya yang lebih banyak dipengaruhi oleh *self esteem* individu itu sendiri, serta dipengaruhi oleh keyakinan dan sikapnya terhadap tubuh sebagaimana gambaran ideal dalam masyarakat.

b. Perbandingan dengan orang lain

Citra tubuh secara umum dibentuk dari perbandingan yang dilakukan individu atas fisiknya sendiri dengan standar ideal yang dikenal oleh lingkungan sosial dan budaya. Salah satu penyebab kesenjangan antara citra tubuh ideal dengan keadaan tubuh yang nyata sering kali dipicu oleh media massa. Media massa banyak menampilkan bintang-bintang idola dengan tubuh yang nyaris sempurna. Individu sering kali membandingkan dirinya dengan orang-orang yang hampir sempurna dengan dirinya, jika hal tersebut dilakukan secara terus menerus akan mengalami kondisi dimana individu akan sulit menerima bentuk tubuhnya.

c. Keluarga

Proses pembelajaran citra tubuh sering kali dibentuk lebih banyak oleh orang lain diluar individu sendiri yaitu keluarga. Keluarga terutama orang tua mempengaruhi perkembangan citra tubuh pada anak-anak melalui modeling, instruksi, dan umpan balik.

d. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal membuat individu membandingkan dirinya dengan orang lain. Hal tersebut dapat mempengaruhi konsep diri individu termasuk bagaimana individu tersebut memandang penampilan fisiknya.

Dunn dan Gooke (dalam Cash, 1994) menerima umpan balik mengenai penampilan fisik berarti seseorang mengembangkan persepsi tentang bagaimana seseorang melakukan perbandingan sosial yang merupakan salah satu proses pembentukan dalam penilaian diri mengenai daya tarik fisik. Pikiran dan perasaan mengenai tubuh bermula dari adanya reaksi orang lain. Konteks perkembangan, citra tubuh berasal dari hubungan interpersonal. Perkembangan emosional dan pikiran individu juga berkontribusi pada bagaimana seseorang melihat dirinya. Seseorang dapat berpikir dan merasa mengenai tubuhnya dapat mempengaruhi hubungan dan karakteristik psikologis.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi citra tubuh. Sejalan dengan itu, Thompson (dalam Denich & Ifdil, 2015) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi citra tubuh adalah

- a. Pengaruh berat badan dan persepsi gemuk/kurus yaitu keinginan-keinginan untuk menjadikan berat badan tetap optimal dengan menjaga pola makan yang teratur, sehingga persepsi terhadap citra tubuh yang baik akan sesuai dengan diinginya.
- b. Budaya yaitu adanya pengaruh disekitar lingkungan individu dan bagaimana cara budaya mengkomunikasikan norma- norma tentang penampilan fisik, dan ukuran tubuh yang menarik.
- b. Siklus hidup yaitu pada dasarnya Individu menginginkan untuk kembali memiliki bentuk tubuh seperti masalalu.
- c. Masa kehamilan yaitu proses dimana individu bisa menjaga masa tumbuh kembang anak dalam kandungan, tanpa ada peristiwa-peristiwa pada masa kehamilan.
- d. Sosialisasi yaitu adanya pengaruh dari teman sebaya yang menjadikan individu ikut terpengaruh didalamnya.
- e. Konsep diri yaitu gambaran individu terhadap dirinya, yang meliputi penilaian diri dan penilaian sosial.
- f. Peran gender yaitu dalam hal ini peran orang tua sangat penting bagi citra tubuh individu, sehingga menjadikan individu lebih cepat terpengaruh
- g. Pengaruh distorsi citra tubuh pada diri individu yaitu perasaan dan persepsi individu yang bersifat negatif terhadap tubuhnya yang dapat diikuti oleh sikap yang buruk.

### **C. Pengaruh Citra Tubuh terhadap Interaksi Sosial**

Citra tubuh merupakan persepsi, sikap, dan evaluasi individu terhadap bentuk, ukuran, dan penampilan fisik tubuhnya secara keseluruhan (Cash, 2004). Citra tubuh pada masa remaja menjadi bagian penting dalam pembentukan konsep diri, yang secara langsung mempengaruhi tingkat kepercayaan diri dan kemampuan individu dalam menjalin interaksi sosial.

Remaja perempuan khususnya, sering kali menghadapi tekanan sosial akibat standar kecantikan yang dibentuk oleh lingkungan dan media sosial. Ketika citra tubuh yang dimiliki negatif, individu cenderung merasa tidak percaya diri, menghindari kontak sosial, serta mengalami hambatan dalam berkomunikasi (Hidayah, 2017; Indika, 2017). Sebaliknya, citra tubuh yang positif berkontribusi pada kepercayaan diri yang lebih tinggi dan keterbukaan dalam menjalin hubungan sosial.

Vallet (2016) menegaskan bahwa kepercayaan diri merupakan syarat utama dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Individu yang menolak kondisi fisiknya akan merasa tidak layak berada dalam lingkungan sosial dan cenderung menghindari interaksi. Diperkuat oleh Soekanto (2013), yang menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi sebagai bagian dari kehidupannya. Media sosial, khususnya TikTok, memperkuat konstruksi citra tubuh pada remaja. Fardouly et al. (2015) menunjukkan bahwa paparan terhadap konten tubuh ideal berdampak pada meningkatnya ketidakpuasan tubuh di kalangan remaja perempuan, yang selanjutnya berpotensi menurunkan intensitas dan kualitas interaksi sosial.

Citra tubuh penelitian ini diukur berdasarkan 10 aspek yang dikembangkan oleh Thomas F. Cash (2004) dalam *Body-Image Questionnaire (Multidimensional Body-Self Relations Questionnaire (MBSRQ))*. Alasan memilih aspek-aspek ini adalah karena pendekatan Cash bersifat komprehensif dan multidimensional, mencakup penilaian subjektif terhadap penampilan (evaluatif), orientasi terhadap kebugaran dan kesehatan, serta pengaruh persepsi terhadap bagian tubuh tertentu. Pendekatan ini dianggap lebih representatif dalam mengukur kondisi psikososial remaja modern yang hidup dalam eksposur media tinggi. Setiap aspek dinilai memiliki potensi untuk memengaruhi dua dimensi utama interaksi sosial: kontak sosial dan komunikasi. Berikut penjelasan pengaruh aspek citra tubuh terhadap aspek interaksi sosial yaitu: pertama, aspek *appearance evaluation* merupakan evaluasi subjektif terhadap kepuasan penampilan fisik secara keseluruhan (Cash, 2004). Individu yang memiliki penilaian positif terhadap penampilannya cenderung lebih percaya diri

dan terbuka terhadap situasi sosial. Hal ini meningkatkan kecenderungan untuk melakukan kontak sosial (Grogan, 2016). Pengaruh terhadap komunikasi, rasa puas terhadap penampilan fisik membantu individu tampil nyaman dan ekspresif secara verbal maupun nonverbal (Furnham et al., 2002).

Kedua, aspek *appearance orientation* menggambarkan seberapa besar perhatian dan usaha individu untuk memperbaiki atau menjaga penampilan (Cash & Pruzinsky, 2002). Perhatian tinggi terhadap penampilan dapat mendorong motivasi untuk tampil dan terlibat dalam aktivitas sosial (Tiggemann, 2004), tetapi juga dapat memunculkan kecemasan sosial. Konteks komunikasi, orientasi ini bisa meningkatkan daya tarik visual namun berisiko menurunkan keluwesan berkomunikasi bila individu terlalu fokus pada penilaian orang lain (Perloff, 2014).

Ketiga, aspek *fitness evaluation* adalah persepsi terhadap kebugaran fisik tubuh individu (Cash, 2004). Persepsi positif meningkatkan partisipasi dalam aktivitas kelompok berbasis fisik seperti olahraga, sehingga memperluas kontak sosial (Hausenblas & Fallon, 2006). Kebugaran juga berdampak pada komunikasi karena stamina dan energi mendukung keberanian menyampaikan pendapat (Tylka, 2011).

Keempat, aspek *fitness orientation* merujuk pada komitmen individu dalam menjaga kebugaran fisik (Cash & Pruzinsky, 2002). Individu dengan orientasi ini lebih aktif dalam mengikuti komunitas atau aktivitas olahraga, sehingga membuka peluang interaksi sosial (Thøgersen-Ntoumani et al., 2012). Terhadap komunikasi, komitmen terhadap gaya hidup sehat mendorong diskusi tematik yang relevan, seperti olahraga atau kebiasaan sehat (Markey & Markey, 2005).

Kelima, aspek *health evaluation* merupakan persepsi individu terhadap kesehatan tubuh secara umum (Cash, 2004). Individu yang merasa sehat memiliki keyakinan dan rasa aman dalam menjalin hubungan sosial (Rutter, 2010). Hal ini mendorong komunikasi yang lebih terbuka dan positif dalam menyampaikan ide atau pendapat (Smith et al., 2013).

Keenam, aspek *health orientation* menggambarkan perhatian individu terhadap gaya hidup sehat (Cash, 2004). Perhatian ini sering kali mengarahkan

individu untuk berinteraksi dengan komunitas kesehatan atau mengikuti kegiatan bertema gaya hidup sehat (Fitzsimmons-Craft et al., 2012). Pengaruh terhadap komunikasi, perhatian ini menjadi sumber isi percakapan yang bermanfaat dan bermakna (Leahey et al., 2011).

Ketujuh, aspek *illness orientation* adalah kekhawatiran individu terhadap penyakit atau kondisi fisik yang dirasakan (Cash & Pruzinsky, 2002). Tingkat kecemasan yang tinggi dapat menurunkan frekuensi keterlibatan dalam kontak sosial karena rasa takut atau tidak nyaman (Levine & Piran, 2019). Terhadap komunikasi, fokus berlebihan pada keluhan kesehatan bisa menghambat komunikasi dua arah yang sehat (Van den Berg & Thompson, 2007).

Kedelapan, aspek *body area satisfaction* adalah tingkat kepuasan terhadap bagian tubuh tertentu (Cash, 2004). Rasa puas terhadap bagian tubuh yang dianggap penting meningkatkan rasa percaya diri dalam situasi sosial (Grogan, 2016). Pengaruh terhadap komunikasi, hal ini membantu individu tampil percaya diri dalam kondisi yang memerlukan eksposur fisik seperti berbicara di depan umum (Cash & Smolak, 2011).

Kesembilan, aspek *overweight preoccupation* adalah kekhawatiran berlebihan terhadap berat badan (Cash, 2004). Kekhawatiran ini menurunkan kepercayaan diri, yang menyebabkan penghindaran terhadap situasi sosial (Fardouly et al., 2015). Konteks komunikasi, individu yang memiliki ketakutan ini akan cenderung pasif dan kurang berani dalam menyampaikan pendapat (Thompson et al., 1999).

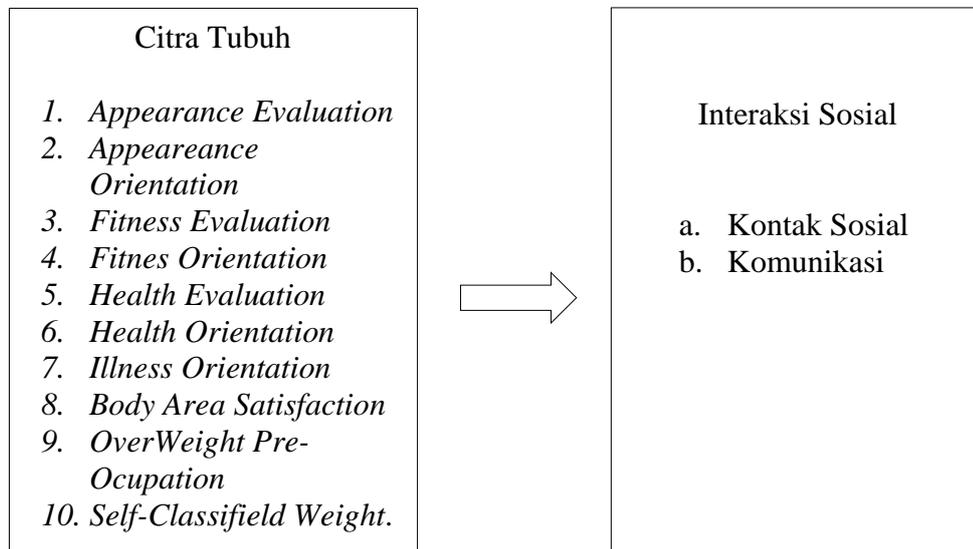
Kesepuluh, aspek *self-classified weight* merujuk pada persepsi individu terhadap kategori berat badan mereka sendiri (Cash, 2004). Jika persepsi ini negatif, individu bisa merasa tidak layak secara sosial dan memilih menarik diri dari kontak sosial (Levine & Piran, 2019). Terhadap komunikasi, persepsi inferior ini bisa menjadi hambatan dalam menyampaikan ide secara bebas karena rasa malu atau rendah diri (Fitzsimmons-Craft et al., 2012).

#### **D. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan kerangka berfikir bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah

yang penting. Kerangka konseptual dapat dilihat pada tabel 2.1.

*Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual*



### **E. Hipotesis**

Kerlinger menyatakan bahwa hipotesis adalah pernyataan yang bersifat terkaan dari hubungan antara dua atau lebih variabel (Anshori & Iswati, 2009). Berdasarkan kerangka konseptual diatas, hipotesis yang dapat disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. (Ho): Tidak terdapat pengaruh antara citra tubuh terhadap interaksi sosial pada remaja perempuan kelas 9 pengguna media sosial TikTok di SMPN 01 Saradan.
2. (Ha): Terdapat pengaruh antara citra tubuh terhadap interaksi sosial pada remaja perempuan kelas 9 pengguna media sosial TikTok di SMPN 01 Saradan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori secara objektif melalui pengumpulan data numerik yang dianalisis menggunakan teknik statistik. Menurut (Sutja et al., 2017), pendekatan kuantitatif bersifat deduktif, yaitu proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari teori umum kemudian diuji pada data spesifik untuk membuktikan atau menolak hipotesis yang telah dirumuskan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih variabel. Penelitian asosiatif tidak hanya menguji ada tidaknya hubungan, tetapi juga dapat mengukur seberapa besar pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya (Hasanah, 2016).

Penelitian ini mengkaji pengaruh citra tubuh (X) terhadap interaksi sosial (Y) pada remaja perempuan. Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup (kuesioner) dan dianalisis secara statistik menggunakan uji regresi linier sederhana untuk melihat sejauh mana variabel X mempengaruhi variabel Y.

#### **B. Identifikasi Variabel**

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang dapat diukur, dikontrol, atau dimanipulasi dalam suatu penelitian untuk mempelajari hubungan antar fenomena. Menurut Creswell dan Creswell (2018), variabel merupakan atribut atau karakteristik yang dapat diberi nilai dan diamati dalam suatu penelitian kuantitatif. Sementara itu, Arikunto (2019) menjelaskan bahwa variabel adalah objek penelitian yang memiliki variasi nilai dan menjadi titik fokus utama dalam proses pengumpulan data. Terdapat dua variabel utama dalam penelitian ini yaitu:

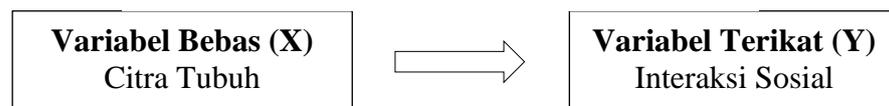
### 1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas (*independent*) adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel lain. Menurut Punch (dalam Fadjarajani et al., 2020), variabel ini menjadi sumber perubahan bagi variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah citra tubuh.

### 2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat (*dependent*) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (*independent*). Variabel ini diamati untuk melihat dampak dari perubahan variabel bebas (Fadjarajani et al., 2020). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaksi sosial.

Gambar 3. 1 Identifikasi Variabel Penelitian



## C. Definisi Operasional

Dikutip dari Ismail Nurdin dan Sri Hartanti (2019) definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau peristiwa. Mendefinisikan variabel secara operasional adalah menggambarkan atau mendeskripsikan variabel penelitian sedemikian rupa, sehingga variabel tersebut bersifat spesifik (tidak berinterpretasi ganda) dan terukur.

### 1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal-balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Variabel interaksi sosial penelitian ini diukur menggunakan aspek yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek interaksi sosial dari (Baharuddin, 2021) yaitu aspek kontak sosial dan aspek komunikasi. Penelitian ini interaksi sosial difokuskan pada remaja

perempuan kelas 9 pengguna media sosial TikTok.

## 2. Citra Tubuh

Citra tubuh adalah persepsi, evaluasi, dan sikap individu terhadap kondisi fisik tubuhnya, yang mencakup penilaian terhadap penampilan secara keseluruhan, perhatian terhadap kebugaran dan kesehatan, serta tingkat kepuasan terhadap bagian tubuh tertentu. Variabel ini diukur menggunakan skala yang dikembangkan berdasarkan model citra tubuh oleh Thomas F. Cash (1994), yang terdiri atas 10 subskala sebagai berikut: *Appearance Evaluation*, *Appearance Orientation*, *Fitness Evaluation*, *Fitness Orientation*, *Health Evaluation*, *Health Orientation*, *Illness Orientation*, *Body Area Satisfaction*, *OverWeight Pre-Occupation* dan *Self-Classified Weight*.

## D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah kumpulan dari individu atau objek atau fenomena yang secara potensial dapat diukur sebagai bagian dari penelitian (Fadjarajani et al., 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah siswi SMPN 01 Saradan. Kriteria yang dibutuhkan adalah siswi aktif SMPN 01 Saradan dan memiliki media sosial TikTok. Selanjutnya pengambilan sampel pada penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik ini dilakukan karena kriteria penelitian sudah ditentukan dan didasarkan pada sifat dan ciri-ciri populasinya (Winarsunu, 2016).

Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berjenis kelamin perempuan
2. Siswa aktif kelas 9 SMPN 01 Saradan
3. Pengguna aktif media sosial TikTok

Pemilihan remaja perempuan kelas 9 di SMPN 01 Saradan sebagai populasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan utama. Tahap ini, responden berada dalam masa peralihan menuju remaja madya, di mana kesadaran terhadap citra tubuh semakin berkembang dan dapat mempengaruhi interaksi sosial responden. Dibandingkan dengan kelas di bawahnya, responden lebih aktif menggunakan media sosial terutama TikTok sebagai sarana untuk mencari

identitas diri dan menyesuaikan diri dengan standar kecantikan yang ada. Tercermin dari gaya berpenampilan responden yang semakin dipengaruhi oleh tren serta pola pikir yang lebih kritis terhadap penampilan. Selain itu, responden juga menghadapi tekanan akademik menjelang kelulusan, yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan interaksi sosialnya. Pemilihan kelas 9 juga bertujuan untuk menjaga homogenitas sampel, sehingga penelitian dapat lebih fokus dalam mengeksplorasi hubungan antara citra tubuh dan interaksi sosial tanpa terlalu banyak variabel usia yang mempengaruhi hasil. Oleh karena itu, populasi ini dianggap paling sesuai untuk mendapatkan temuan yang lebih spesifik dan relevan dalam memahami dampak media sosial terhadap remaja perempuan di era digital.

Peserta didik yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian menggunakan taraf kesalahan 5%. Untuk menghitung penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan, maka pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2017 hlm. 147). Jumlah populasi siswi aktif SMPN 01 Saradan adalah 132 siswi, maka perhitungan pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot (d^2) + 1}$$

Dimana :

n = ukuran sampel

N = Total Populasi

d = taraf nyata atau batas kesalahan

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh hasil :

$$\begin{aligned} n &= \frac{132}{132 \cdot (0.0025) + 1} \\ &= \frac{132}{1.33} \\ &= 99,24 \text{ siswi di bulatkan } 100 \text{ siswi} \end{aligned}$$

Jadi dari anggota populasi yang diambil sebagai sampel adalah sebanyak 100 orang responden diambil dari keseluruhan kelas.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan sebuah informasi yang diterima tentang suatu kenyataan atau fenomena empiris, wujudnya dapat berupa angka (kuantitatif) atau berupa ungkapan kata-kata (kualitatif). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data merupakan salah satu cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian (Sugiyono, 2012). Penelitian ini, peneliti menggunakan skala sebagai teknik pengumpulan data berupa kuesioner. Kuesioner pada penelitian ini terdiri dari skala citra tubuh dan skala interaksi sosial.

Metode kuesioner merupakan dokumen tertulis yang memiliki sejumlah pernyataan atau pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk dijawab (Neuman, 2007). Skala pada penelitian disini digunakan untuk mengukur aspek-aspek variabel yang akan diteliti. Format respon dari skala model summated rating scale terdiri dari pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), netral (N), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Asumsi yang mendasar pada pen-skoran adalah jawaban yang mendukung atribut ukur favorable dan pertanyaan yang tidak didukung atribut ukur (*unfavourable*). Pertanyaan *favourable* bobotnya lebih tinggi dari unfavorable.

Tabel 3. 1 Skor skala model likert

Klasifikasi	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
SS-Sangat Setuju	5	1
S-Setuju	4	2
N-Netral	3	3
TS-Tidak Setuju	2	4
STS-Sangat Tidak Setuju	1	5

### F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah proses menghubungkan konsep/konstruksi dengan realita. Pengukuran variabel adalah pemberian bilangan atau simbol pada peristiwa empiris menurut aturan yang ditetapkan. Pengukuran ini

dimaksudkan agar hipotesis dapat di uji (Noor, 2011).

### 1. Skala Interaksi Sosial

Skala interaksi sosial dalam penelitian ini merupakan skala adaptasi yang disusun berdasarkan dua aspek interaksi sosial menurut Baharuddin (2021), yaitu kontak sosial dan komunikasi. Skala ini sebelumnya telah digunakan oleh Fitri (2022), dengan hasil uji reliabilitas sebesar  $\alpha = 0,806$  yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki reliabilitas tinggi dan layak digunakan dalam penelitian. Uji validitas dan reliabilitas ulang juga dilakukan untuk memastikan kesesuaian instrumen dalam konteks penelitian saat ini. *Blue print* dapat dilihat pada tabel 3.2

Tabel 3. 2 *Blue print* skala interaksi sosial

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
		Fav	Unfav	
Interaksi sosial	1. Interaksi individu secara perorangan	1, 14	12, 19	4
	2. Interaksi individu secara kelompok	9, 23	7, 16	4
	3. Interaksi individu antara kelompok dengan kelompok	4, 13	17, 20	4
Komunikasi	1. Individu mudah dalam menyampaikan informasi (seperti : ide, konsepsi dan pengetahuan)	2, 11	10, 22	4
	2. Sikap dan ungkapan perasaan	5, 24	8, 21	4
	3. Persamaan pandang antar sesama	3, 18	6, 15	4
<b>Total</b>		12	12	24

### 2. Skala Citra Tubuh

Skala citra tubuh dalam penelitian ini merupakan skala adaptasi berdasarkan *Multidimensional Body Self-Relations Questionnaire* (MBSRQ) yang dikembangkan oleh Thomas F. Cash (1994). Instrumen ini mengacu pada tujuh subskala utama : *Appearance Evaluation, Appearance Orientation, Fitness Evaluation, Fitness Orientation, Health Evaluation, Health Orientation, dan Illness Orientation*. Serta tiga subskala multi-

aitem, yaitu *Body Area Satisfaction*, *Overweight Preoccupation*, dan *Self-Classified Weight*. Skala ini sebelumnya telah digunakan oleh Sari (2022), dengan hasil uji reliabilitas sebesar  $\alpha = 0,915$  yang menunjukkan tingkat reliabilitas sangat tinggi. Uji validitas dan reliabilitas ulang juga dilakukan dalam penelitian ini untuk memastikan kesesuaian instrumen dalam konteks yang diteliti. *Blue print* dapat dilihat pada tabel 3.3

Tabel 3. 3 *Blue print* skala citra tubuh

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
		Fav	Unfav	
<i>Appearance Evaluation</i>	Perhatian individu mengenai fisiknya	1, 2	3, 4	4
<i>Appearance Orientation</i>	Perhatian individu dalam berpenampilan	5, 6	7, 8	4
<i>Fitness Evaluation</i>	Perasaan mengenai fisik untuk menjadi sehat	9, 10	11	3
<i>Fitness Orientation</i>	Perhatian individu menjadi sehat	12, 13	14	3
<i>Health Evaluation</i>	Perasaan individu memiliki kesehatan dan tebebas dari penyakit fisik	15, 16	17, 18	4
<i>Health Orientation</i>	Perhatian individu terhadap gaya hidup sehat secara Fisik	19, 20, 21	22, 23	5
<i>Illness Orientation</i>	Ketanggapan terhadap penyakit	24, 25	26, 27	4
<i>Body Area Satisfaction</i>	Penerimaan individu terhadap seluruh bagian tubuh	28, 29	30, 31	4
<i>Overweight Pre-Occupation</i>	Ketakutan akan naik berat badan	32, 33, 34, 35	-	4
<i>Self-Classified Weight</i>	Memberi penilaian pada bentuk tubuh yang dimiliki	36, 37	38	3
	<b>Total</b>	23	15	38

## G. Analisis Data Uji Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Validitas merupakan tingkat sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Skala atau instrumen dikatakan valid apabila pernyataan-pernyataan dalam kuesioner benar-benar mengukur citra tubuh atau interaksi sosial sesuai dengan konstruk yang dimaksud (Darwin et al., 2021).

Uji validitas dilakukan dengan bantuan software statistik. Dasar pengambilan keputusan adalah berdasarkan nilai signifikansi (Sig). Jika nilai Sig  $< 0,05$ , maka aitem pernyataan dinyatakan valid. Aitem-aitem yang valid akan digunakan dalam analisis lebih lanjut, sedangkan aitem-aitem yang tidak valid (gugur) akan dikeluarkan dari pengujian selanjutnya.

#### a. Skala Interaksi Sosial

*Tabel 3. 4 Uji Validitas Aitem Interaksi Sosial*

<b>Aitem</b>	<b>r Hitung</b>	<b>r Tabel</b>	<b>Keterangan</b>
Y1	0.353	0.279	Valid
Y2	-0.079	0.279	Tidak Valid
Y3	0.203	0.279	Tidak Valid
Y4	0.554	0.279	Valid
Y5	0.276	0.279	Tidak Valid
Y6	0.345	0.279	Valid
Y7	0.466	0.279	Valid
Y8	0.480	0.279	Valid
Y9	0.458	0.279	Valid
Y10	0.397	0.279	Valid
Y11	0.046	0.279	Tidak Valid
Y12	0.386	0.279	Valid
Y13	0.415	0.279	Valid
Y14	0.181	0.279	Tidak Valid
Y15	0.629	0.279	Valid
Y16	0.443	0.279	Valid
Y17	0.673	0.279	Valid
Y18	0.196	0.279	Tidak Valid
Y19	0.285	0.279	Valid
Y20	0.274	0.279	Tidak Valid
Y21	0.366	0.279	Valid
Y22	0.045	0.279	Tidak Valid
Y23	0.535	0.279	Valid
Y24	0.130	0.279	Tidak Valid

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 15 aitem yang dapat dikatakan valid dan 9 aitem yang dinyatakan gugur. Butir aitem yang gugur adalah aitem nomor 2, 3, 5, 11, 14, 18, 20, 22 dan 24. Rincian dapat dilihat pada tabel 3.5.

*Tabel 3. 5 Validitas Aitem Interaksi Sosial*

Aspek	Indikator	Fav	Un-fav	Nomor aitem valid	Nomor aitem gugur	Jumlah seluruh aitem
Interaksi sosial	1. Interaksi individu secara perorangan	1, 14	12, 19	1, 12, 19	14	4
	2. Interaksi individu secara kelompok	9, 23	7, 16	9, 23, 7, 16	-	4
	3. Interaksi individu antara kelompok dengan kelompok	4, 13	17, 20	4, 13, 17	20	4
Komunikasi	1. Individu mudah dalam menyampaikan informasi (seperti : ide, konsepsi dan pengetahuan)	2, 11	10, 22	10	2, 11, 22	4
	2. Sikap dan ungkapan perasaan	5, 24	8, 21	8, 21	5, 24	4
	3. Persamaan pandang antar sesama	3, 18	6, 15	6, 15	3, 18	4
<b>Total</b>		12	12	15	9	24

**b. Skala Citra Tubuh**

*Tabel 3. 6 Uji Validitas Aitem Citra Tubuh*

<b>Aitem</b>	<b>r Hitung</b>	<b>r Tabel</b>	<b>Keterangan</b>
X1	-0.054	0.279	Tidak Valid
X2	0.076	0.279	Tidak Valid
X3	0.504	0.279	Valid
X4	0.429	0.279	Valid
X5	0.386	0.279	Valid
X6	0.191	0.279	Tidak Valid
X7	-0.083	0.279	Tidak Valid
X8	0.405	0.279	Valid
X9	0.258	0.279	Tidak Valid
X10	0.297	0.279	Valid
X11	-0.313	0.279	Valid
X12	0.345	0.279	Valid
X13	0.358	0.279	Valid
X14	0.306	0.279	Valid
X15	0.264	0.279	Tidak Valid
X16	0.273	0.279	Tidak Valid
X17	0.157	0.279	Tidak Valid
X18	0.639	0.279	Valid
X19	0.317	0.279	Valid
X20	0.356	0.279	Valid
X21	0.536	0.279	Valid
X22	0.106	0.279	Tidak Valid
X23	0.527	0.279	Valid
X24	0.472	0.279	Valid
X25	0.650	0.279	Valid
X26	0.233	0.279	Tidak Valid
X27	0.254	0.279	Tidak Valid
X28	0.123	0.279	Tidak Valid
X29	0.255	0.279	Tidak Valid
X30	0.321	0.279	Valid
X31	0.565	0.279	Valid
X32	0.534	0.279	Valid
X33	-0.019	0.279	Tidak Valid
X34	0.337	0.279	Valid
X35	0.599	0.279	Valid
X36	0.252	0.279	Tidak Valid
X37	0.065	0.279	Tidak Valid
X38	0.438	0.279	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 22 aitem yang dapat dikatakan valid dan 16 aitem yang dinyatakan gugur. Butir aitem yang gugur adalah aitem nomor 1, 2, 6, 7, 9, 15, 16, 17, 22, 26, 27, 28, 29, 33, 36, dan 37. Rincian dapat dilihat pada tabel 3.7.

Tabel 3. 7 Validitas Aitem Citra Tubuh

Aspek	Indikator	Fav	Un fav	Nomor aitem valid	Nomor aitem gugur	Jumlah seluruh aitem
<i>Appearance Evaluation</i>	Perhatian individu mengenai fisiknya	1, 2	3, 4	3, 4	1, 2	4
<i>Appearance Orientation</i>	Perhatian individu dalam berpenampilan	5, 6	7, 8	5, 8	6, 7	4
<i>Fitness Evaluation</i>	Perasaan mengenai fisik untuk menjadi sehat	9, 10	11	10, 11	9	3
<i>Fitness Orientation</i>	Perhatian individu menjadi sehat	12, 13	14	12, 13, 14	-	3
<i>Health Evaluation</i>	Perasaan individu memiliki kesehatan dan tebebas dari penyakit fisik	15, 16	17, 18	18	15, 16, 17	4
<i>Health Orientation</i>	Perhatian individu terhadap gaya hidup sehat secara Fisik	19, 20, 21	22, 23	19, 20, 21, 23	22	5
<i>Illness Orientation</i>	Ketanggapan terhadap penyakit	24, 25	26, 27	24, 25	26, 27	4
<i>Body Area Satisfaction</i>	Penerimaan individu terhadap seluruh bagian tubuh	28, 29	30, 31	30, 31	28, 29	4
<i>Overweight Pre-Occupation</i>	Ketakutan akan naik berat badan	32, 33, 34, 35	-	32, 34, 35	33	4
<i>Self-Classified Weight</i>	Memberi penilaian pada bentuk tubuh yang dimiliki	36, 37	38	38	36, 37	3
	<b>Total</b>	23	15	22	16	38

## 2. Reliabilitas

Menurut Bandur (dalam Sugeng, 2014) reliabilitas dapat didefinisikan sebagai konsistensi dari sebuah metode dan hasil penelitian. Secara khusus, konsep reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil *score* pada aitem-aitem yang terdapat pada kuesioner, sehingga uji reliabilitas akan menguji ketepatan skala-skala pengukuran instrumen penelitian.

Uji reliabilitas skala penelitian ini menggunakan Cronbach's Alpha yang dibantu dengan penggunaan program *software*. Skala dapat dikatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha > dari 0,06. Adapun hasil uji reliabilitas pada skala citra tubuh dan interaksi sosial adalah sebagai berikut :

*Tabel 3. 8 Reliabilitas Skala Interaksi Sosial dan Citra Tubuh*

<b>Variabel</b>	<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N aitem</b>	<b>Keterangan</b>
Interaksi sosial	0,752	15	Reliabel
Citra tubuh	0,820	22	Reliabel

*Tabel 3. 9 Reliabilitas Skala Interaksi Sosial*

<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>Jumlah aitem</b>
0,752	15

*Tabel 3. 10 Reliabilitas Skala Citra Tubuh*

<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>Jumlah aitem</b>
0,820	22

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa reliabilitas skala interaksi sosial sebesar 0,752. Hasil reliabilitas skala citra tubuh sebesar 0,820. Dari kedua hasil skala tersebut menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* > 0,06. Berdasarkan hasil di alat ukur yang digunakan oleh peneliti telah memenuhi syarat reliabilitas alat ukur. Setiap aitem pada skala ini telah konsisten dengan aitem yang lainnya dalam mengukur skala interaksi sosial dan citra tubuh.

## H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah metode yang digunakan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan serta menarik kesimpulan dari proses pengolahan tersebut

dalam suatu penelitian. Alat bantu yang digunakan untuk analisis data penelitian ini adalah perangkat lunak IBM SPSS Statistics 20, yang berfungsi untuk membantu mengolah dan menganalisis data secara sistematis dan akurat. Menurut Sugiyono (dalam Akrom, 2022), analisis dalam penelitian dapat dilakukan dengan berbagai teknik pengolahan data, yang mencakup antara lain:

### **1. Analisis Deskriptif**

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang, di mana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya (Fadjarajani et al., 2020). Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mendapatkan gambaran dan memberi deskripsi mengenai tinggi rendahnya tingkatan partisipan berdasarkan data dari variabel yang telah diperoleh. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam analisis deskriptif adalah menentukan mean hipotetik dan menentukan standar deviasi hipotetik.

### **2. Uji Asumsi**

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian terdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini digunakan tingkat signifikansi 0,05. Data dianggap memiliki distribusi normal apabila nilai signifikansi  $p > 0,05$ . Sebaliknya, jika nilai signifikansi  $p < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data sampel dari populasi tersebut tidak berdistribusi normal.

#### **b. Uji Lineritas**

Uji linearitas secara umum bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang linear antar dua atau lebih variabel secara signifikan atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas dapat dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan 0,05. Membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan 0,05. Jika nilai *Deviation from linearity sig*  $> 0,05$  maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel bebas dan terikat. Sebaliknya, jika nilai

*Deviation from linearity* sig < 0,05 artinya tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel bebas (citra tubuh) dengan variabel terikat (interaksi sosial).

### 3. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana. Teknik ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel bebas (citra tubuh) terhadap variabel terikat (interaksi sosial). Regresi linear sederhana dipilih karena hanya melibatkan dua variabel, yaitu satu variabel independen dan satu variabel dependen. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh antara kedua variabel tersebut.

Menurut Suyono (2018), regresi linear sederhana merupakan model yang menyatakan hubungan linear antara satu variabel bebas (independen) dengan satu variabel terikat (dependen), di mana variabel bebas diasumsikan mempengaruhi variabel terikat. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai ada atau tidaknya pengaruh citra tubuh terhadap interaksi sosial pada remaja perempuan kelas 9 pengguna media sosial TikTok di SMPN 01 Saradan. Rumus regresi linear sederhana yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = a + b \cdot X$$

Keterangan :

Y = Interaksi Sosial (variabel terikat)

X = Citra Tubuh (variabel bebas)

a = Konstanta (nilai Y jika X = 0)

b = Koefisien regresi (besarnya pengaruh X terhadap Y)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan penelitian**

##### **1. Gambaran Umum**

Penelitian mengenai remaja perempuan kelas 9 pengguna media sosial TikTok di SMP Negeri 01 Saradan memberikan gambaran mengenai dinamika interaksi sosial remaja perempuan dalam konteks perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial. SMP Negeri 01 Saradan terletak di Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Sekolah ini berada di wilayah yang strategis dan mampu menjangkau peserta didik dari berbagai latar belakang sosial masyarakat sekitar. Sebagai sekolah negeri di wilayah pedesaan, SMPN 01 Saradan memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk mendukung proses belajar mengajar.

Perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial di kalangan siswa, khususnya TikTok, mulai terlihat signifikan. Media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga turut membentuk cara pandang remaja terhadap dirinya sendiri, termasuk dalam membangun citra tubuh. SMP Negeri 01 Saradan menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji pengaruh citra tubuh terhadap interaksi sosial remaja perempuan. Lingkungan sekolah ini mencerminkan kondisi sosial dan perkembangan digital yang sesuai dengan fokus penelitian.

##### **2. Prosedur Pengambilan Data**

Data dikumpulkan melalui penyebaran skala secara online menggunakan *google form*. Tautan formulir dibagikan melalui platform media sosial grup *whatsapp* kelas. Metode ini mempermudah peneliti dalam menjangkau lebih banyak responden secara efisien, baik dari segi waktu maupun cakupan, mengingat penelitian dilakukan di lingkungan sekolah yang memiliki ratusan siswa acak laki-laki dan perempuan.

Proses pengumpulan data berlangsung selama kurang lebih 2 hari, mulai dari tanggal 12 Agustus 2024 hingga 13 Agustus 2024. Responden diminta

untuk mengakses tautan kuesioner yang telah dibagikan dan menjawab pertanyaan yang terdiri atas bagian identitas serta aitem-aitem penelitian. Pengisian identitas dan aitem skala pada kuesioner online diwajibkan, sehingga tidak ada bagian yang dapat dibiarkan kosong. Setelah responden menyelesaikan pengisian, data secara otomatis tersimpan di *google drive*, yang hanya dapat diakses oleh peneliti. Total responden yang terkumpul berjumlah 100 orang. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak pendukung.

### 3. Hambatan-Hambatan

Selama proses penelitian, peneliti menghadapi beberapa hambatan, terutama pada hari pertama penyebaran data. Peneliti mengalami kesulitan dalam mengatur responden, dengan jumlah yang didapatkan masih kurang dari target yang diharapkan adapun dalam proses pengisian masih ada jawaban yang terlewat. Untuk mengatasi hal ini, peneliti kembali berupaya mencari responden dengan membagikan kuesioner beserta kriteria yang dibutuhkan di hari kedua kepada anggota grup kelas SMPN 01 Saradan. Hal ini menjadi tantangan tambahan dalam mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Analisis Deskriptif

Pengukuran analisis deskriptif variabel dilakukan untuk melihat gambaran data secara umum seperti nilai rata-rata (Mean) dan standar deviasi (SD) dari masing-masing variabel yaitu citra tubuh (X), interaksi sosial (Y) dengan menggunakan *software*. Mengenai hasil uji analisis deskriptif penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

#### a. Skor

*Tabel 4. 1 Descriptive Statistics*

Variabel	Minimal	Maksimal	Mean	SD
Citra tubuh	41	90	69,2000	9,21352
Interaksi sosial	35	58	45,4900	5,40014

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tabel 4.1, dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Skala Citra tubuh (X) yang digunakan dalam penelitian ini yang disusun berdasarkan teori dari Cash (1994). yang berjumlah 22 aitem dengan masing-masing aitem memiliki rentang skor 1-5. Sehingga skor mean sebesar 69,2000 dengan standar deviasi sebesar 9,21352
2. Skala interaksi sosial (Y) disusun berdasarkan teori dari Baharuddin (2021). Terdiri dari 15 aitem dengan masing-masing aitem mempunyai rentang skor 1-5, sehingga dari data diatas dapat di deskripsikan bahwa nilai rata-rata (Mean) sebesar 45,4900 dengan standar deviasi (SD) sebesar 5,40014.

#### b. Deskripsi Kategori Data

Pengkategorian data penelitian sebagai berikut :

*Tabel 4. 2 Norma Kategorisasi*

No.	Kategori	Skor
1	Rendah	$X < M - 1SD$
2	Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
3	Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Berdasarkan kategori di atas, maka masing-masing variabel penelitian akan dikategorisasikan menjadi tiga kategori. Adapun masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut :

Keterangan :

$M = Mean$

$SD = Standar Deviation$

#### a) **Tingkat citra tubuh pada remaja perempuan kelas 9 pengguna media sosial *TikTok* di SMPN 1 Saradan**

Penentuan dalam norma ini dapat dilakukan jika sudah mengetahui nilai mean dan standar deviasi (SD). Sehingga dapat diketahui tingkatan citra tubuh berdasarkan tabel 4. 3:

Tabel 4. 3 Kategorisasi citra tubuh

		<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Valid	Rendah	4	4%
	Sedang	88	88%
	Tinggi	8	8%
	Total	100	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diperoleh hasil dengan kategorisasi citra tubuh dari 100 responden, dimana terdapat 8 responden dalam kategori tinggi, 88 termasuk kedalam kategori sedang, dan 4 responden dalam kategori rendah. Persentase subjek yang memiliki kategori citra tubuh tinggi sebesar 8%, subjek yang dalam kategori sedang berada di 88%, dan yang rendah 4%.

Tabel 4. 4 Persentase Aspek Citra tubuh

<b>Aspek</b>	<b>(%)</b>
<i>Appearance Evaluation</i>	7,15%
<i>Appearance Orientation</i>	10,91%
<i>Fitness Evaluation</i>	8,61%
<i>Fitness Orientation</i>	14,51%
<i>Health Evaluation</i>	4,22%
<i>Health Orientation</i>	20,36%
<i>Illness Orientation</i>	10,20%
<i>Body Area Satisfaction</i>	7,60%
<i>Overweight Pre-Occupation</i>	12,82%
<i>Self-Classified Weight</i>	3,61%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel citra tubuh memiliki sepuluh aspek yakni *appearance evaluation*, *appearance orientation*, *fitness evaluation*, *fitness orientation*, *health evaluation*, *health orientation*, *illness orientation*, *body area satisfaction*, *overweight pre-occupation* dan *self-classified weight*. Aspek *self-classified weight* memiliki kategori terendah yakni 3,61%, sedangkan ada aspek *health orientation* pada kategori tertinggi 20,36%.

**b) Tingkat interaksi sosial pada remaja perempuan kelas 9 pengguna media sosial *TikTok* di SMPN 1 Saradan**

*Tabel 4. 5 Kategorisasi interaksi sosial*

		<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
	Rendah	0	0%
Valid	Sedang	9	90%
	Tinggi	10	10%
	Total	100	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diperoleh hasil dengan kategorisasi interaksi sosial dari 100 responden, dalam kategori tinggi terdapat 10 responden, 90 termasuk kedalam kategori sedang dan 0 responden dalam kategori rendah. Persentase subjek yang memiliki kategori interaksi sosial-tinggi sebesar 10%, subjek dengan kategori sedang sebesar 90%, dan dalam kategori rendah 0%.

*Tabel 4. 6 Persentase Aspek Interaksi Sosial*

<b>Aspek</b>	<b>(%)</b>
Kontak sosial	73,09%
Komunikasi	26,91 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel interaksi sosial memiliki 2 aspek yakni, kontak sosial dan komunikasi. Aspek komunikasi memiliki kategori terendah yakni 26,91%, sedangkan pada aspek kontak sosial pada kategori tertinggi 73,09%.

**2. Uji Asumsi Klasik**

**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas berfungsi untuk menguji apakah dalam sebuah variabel memiliki distribusi normal atau tidak. Penelitian ini dengan menggunakan taraf signifikan 0,05. Data yang dinyatakan berdistribusi normal jika memiliki signifikan  $> 0,05$ . Namun sebaliknya jika  $\text{sig.} < 0,05$  maka data sampel dari populasi tidak berdistribusi normal. Pada penelitian ini menggunakan bantuan *software* dengan menggunakan rumus dari *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas

<i>Unstandardized Residual</i>		
<i>Asymp.Sig.(2-tailed)</i>	0,205	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, dapat diketahui bahwa variabel citra tubuh dengan interaksi sosial diperoleh nilai signifikan *Asymp.Sig.(2-tailed)* sebesar  $0,205 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan dari dasar pengambilan keputusan uji normalitas *kolmogorov-smirnov test* bahwa data hasil penelitian ini pada kedua variabel tersebut berdistribusi normal.

#### b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel atau lebih yang diuji mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Jika nilai sig. *Deviation from linearity* berada di atas 0,05 maka terdapat hubungan yang linier antara variabel *dependent* dan variabel *independent*.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Linieritas

		<b>F</b>	<b>Sig.</b>
Interaksi sosial	<i>Deviation from</i>	0,854	0,683
Citra tubuh	<i>linierity</i>		

Berdasarkan hasil uji linieritas di atas dapat diketahui bahwa nilai sig. pada *deviation from Linearity* sebesar 0,683 yang artinya nilai tersebut  $> 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel citra tubuh (X) dengan variabel interaksi sosial (Y).

### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan antara variabel X (citra tubuh) terhadap variabel Y (interaksi sosial) dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Berikut hasil pengolahan data menggunakan SPSS:

### a. Uji Regresi Linier Sederhana b

Tabel 4. 9 Koefisien Regresi (Uji t)

Model	<i>Unstandardized Coefficient</i>		<i>Standardized Coefficient</i>	t	Sig.
	B	Std Error	Beta		
1 (Constant)	35.756	4.012		8.912	.000
CITRA TUBUH	.141	.057	.240	2.447	.016

Berdasarkan tabel di atas, dapat disusun persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = 35.756 + 0.141X$$

Keterangan:

Y = Interaksi Sosial

X = Citra Tubuh

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan citra tubuh akan meningkatkan interaksi sosial sebesar 0.141 satuan. Nilai signifikansi (Sig.) sebesar  $0.016 < 0.05$  menunjukkan bahwa variabel citra tubuh berpengaruh secara signifikan terhadap interaksi sosial. Oleh karena itu,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara citra tubuh terhadap interaksi sosial remaja perempuan pengguna media sosial TikTok di SMPN 01 Saradan.

### b. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tabel 4. 10 Model Summary R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.240a	.058	.048	5.269

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.11, nilai *R Square* sebesar 0,058 menunjukkan bahwa citra tubuh sebagai satu-satunya variabel independen (X) dalam penelitian ini memberikan kontribusi sebesar 5,8% terhadap perubahan atau variasi dalam interaksi sosial (Y). Sebanyak 94,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel citra tubuh yang tidak

diteliti dalam penelitian ini, seperti kepercayaan diri, lingkungan pertemanan, pola komunikasi dalam keluarga, dan faktor psikosial lainnya.

Meskipun nilai pengaruhnya tergolong rendah, hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa citra tubuh memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap interaksi sosial, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,016 ( $< 0,05$ ) dalam uji regresi.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara citra tubuh terhadap interaksi sosial.
2. Persamaan regresi menunjukkan setiap peningkatan satu satuan dalam citra tubuh akan meningkatkan interaksi sosial sebesar 0,141 satuan.
3. Besarnya pengaruh citra tubuh terhadap interaksi sosial adalah sebesar 5,8%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Tingkat citra tubuh remaja perempuan di SMPN 1 Saradan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat citra tubuh pada remaja perempuan kelas 9 pengguna media sosial TikTok di SMPN 01 Saradan dari total 100 responden yang dijadikan sebagai subjek penelitian menunjukkan pada kategori tinggi sebanyak 8 responden dengan persentase 8%, dalam kategori sedang sebanyak 88 responden dengan persentase 88%, dan pada kategori rendah sebanyak 4 responden dengan persentase 4%.

Mayoritas remaja perempuan kelas 9 pengguna media sosial TikTok di SMPN 01 Saradan memiliki tingkat citra tubuh dalam kategori sedang (88%). Arti sedang dapat diartikan atau menunjukkan tingginya nilai persentase aspek orientasi kesehatan tetapi nilai pengkategorian tubuhnya rendah, yang menunjukkan bahwa responden memiliki kesadaran tinggi terhadap kesehatan dan berusaha menjalani gaya hidup sehat. Responden

peduli terhadap kesehatan dan berupaya menjaga kebugaran, tetapi tidak diimbangi dengan evaluasi kesehatan yang menunjukkan skor rendah persepsi mereka terhadap kondisi kesehatan sendiri cenderung negatif, karena adanya keluhan fisik atau kekhawatiran terhadap penyakit. Selain itu, skor terendah terdapat pada aspek pengkategorian tubuh, karena hanya terdapat satu aitem valid yang mewakili, sehingga aspek ini belum ter gali secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, khususnya analisis respon siswa pada aitem aspek health orientation (orientasi kesehatan) menjadi salah satu faktor dominan dalam membentuk citra tubuh positif pada remaja perempuan. Hal ini terlihat dari kecenderungan partisipan untuk mengikuti konten di TikTok yang berkaitan dengan olahraga, pola makan sehat, serta rutinitas perawatan diri. Namun demikian, peneliti juga menemukan bahwa eksposur terhadap konten yang menampilkan standar kecantikan tidak realistis turut memunculkan kekhawatiran terhadap berat badan, ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh, dan tekanan untuk memenuhi standar kecantikan tertentu.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian dari Schaefer et al. (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial, termasuk TikTok, dapat meningkatkan motivasi untuk hidup sehat, tetapi juga memperkuat internalisasi standar kecantikan ideal yang berdampak negatif terhadap citra tubuh remaja. Oleh karena itu, meskipun media sosial dapat berperan sebagai media edukasi gaya hidup sehat, diperlukan literasi digital dan kesadaran kritis agar remaja tidak terjebak dalam persepsi tubuh yang tidak realistis. Berikut rincian penjelasan aspek citra tubuh:

Apabila dilihat dari aspek yang terkandung dalam variabel citra tubuh, aspek *health orientation* menjadi penyumbang persentase tertinggi yaitu 20,36%. Hal tersebut dalam artian seseorang mampu mengelola investasi gaya hidup sehat secara fisik. Skor tinggi dilihat berdasarkan sikap "sadar akan kesehatan" dan selalu berusaha atau mencoba untuk menjalani gaya hidup sehat. Kesadaran ini kemungkinan dipengaruhi oleh paparan

informasi mengenai bentuk tubuh sempurna yang banyak beredar di TikTok. Persentase 12,82% menunjukkan adanya kekhawatiran berlebih terhadap perut yang buncit. Remaja perempuan sering kali merasa cemas akan kemungkinan mengalami kelebihan berat badan sehingga melakukan diet ketat atau puasa untuk mengurangnya.

Persentase 10,91% memiliki perhatian cukup tinggi terhadap penampilan mereka. Remaja cenderung memperhatikan cara berpakaian, tata rias, dan bagaimana mereka tampil di media sosial. Persentase 10,20% khawatir akan terkena penyakit, yang bisa dikaitkan dengan paparan informasi kesehatan di media sosial. Persentase 8,61% remaja perempuan memiliki tingkat evaluasi kebugaran yang lebih rendah. Ini menunjukkan bahwa meskipun mereka ingin tetap bugar, sebagian besar belum merasa puas dengan tingkat kebugaran yang mereka miliki. Persentase 7,60% mencerminkan kepuasan remaja perempuan terhadap bagian tubuh mereka. Persentase ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja masih memiliki ketidakpuasan terhadap beberapa bagian tubuh mereka. Persentase 7,15% cenderung memiliki evaluasi yang cukup rendah terhadap penampilan mereka sendiri, yang dapat dipengaruhi oleh standar kecantikan yang tinggi di media sosial. Evaluasi terhadap kesehatan mereka sendiri masih relatif rendah yakni 4,22%. Menunjukkan bahwa mereka mungkin belum sepenuhnya yakin dengan kondisi kesehatan mereka. Kemudian apabila dilihat dari aspek lain yang terkandung variabel citra tubuh, pada aspek *fitnes orientation* menjadi penyumbang nomor dua setelah aspek *healt orientation* yakni 14,51%, dan yang paling rendah yakni aspek *self-classified weight* yakni 3,61%.

Menurut Honigman dan Castle ( Melina, 2017) citra tubuh merupakan gambaran yang dimiliki individu secara mental seseorang terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya, bagaimana seseorang mempresepsikan dan memberikan penilaian terhadap apa yang di pikirkan dan rasakan terhadap ukuran dan bentuk tubunya, dan atas bagaimana orang lain menilai dirinya. Citra tubuh harus realistis karena semakin dapat menerima dan menyukai

tubuhnya individu akan lebih bebas dan merasa aman dari kecemasan (Suliswati, dkk, 2005). Salah satu faktor yang dikaitkan dengan citra tubuh negatif adalah penggunaan media sosial (Gurtala & Fardouly, 2023).

Cash dan Prunzky (Thompson, 2017) juga menyebutkan bahwa citra tubuh merupakan sikap yang dimiliki seseorang terhadap tubuhnya yang dapat berupa penilaian positif atau negatif, individu yang berfikir positif terhadap tubuhnya akan memiliki citra tubuh yang positif kemudian mengarahkannya pada rasa puas terhadap citra tubuhnya, sedangkan individu yang berpikiran negatif terhadap tubuhnya akan memiliki citra tubuh yang negatif mengarahkannya pada rasa tidak puas terhadap citra tubuhnya. Citra tubuh negatif lebih banyak dialami oleh sebagian besar perempuan karena banyak yang merasa tidak puas terhadap tubuh akibat paparan standar kecantikan yang tidak realistis Tiggemann (Cash & Smolak, 2011).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Wati (2019) tentang Kepercayaan Diri dilihat dari *Body Image* pada siswi kelas X SMA menunjukkan hasil bahwa *body image* memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri sebesar 13,3% dan selebihnya 87,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Terdapat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Masda (2022) tentang pengaruh citra tubuh terhadap kepercayaan diri remaja putri di MA. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa citra tubuh berpengaruh sebesar 61,6% terhadap kepercayaan diri siswi Cash dan Pruzinsky (2002) menyatakan faktor dari citra diri diantaranya kebudayaan, pengalaman interpersonal, karakter fisik dan kepribadian seseorang. Menandakan bahwa citra tubuh merupakan salah satu faktor seseorang dapat meningkatkan kepercayaan dirinya.

## **2. Tingkat interaksi sosial remaja perempuan di SMPN 1 Saradan**

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat interaksi sosial pada remaja perempuan kelas 9 pengguna media sosial TikTok di SMPN 01 Saradan dari total 100 responden yang dijadikan sebagai subjek penelitian menunjukkan pada kategori tinggi sebanyak 10

responden dengan persentase 10%, kategori sedang sebanyak 90 responden dengan persentase 90%, dan pada kategori rendah sebanyak 0 responden.

Mayoritas remaja perempuan kelas 9 di SMPN 01 Saradan memiliki tingkat interaksi sosial kategori sedang (90%). Arti sedang menunjukkan tingginya skor pada kontak sosial tetapi untuk skor komunikasinya tergolong rendah, Kategori sedang ini berarti mereka cukup sering berinteraksi secara langsung, tetapi masih kurang aktif hal berbicara atau berkomunikasi. Berdasarkan hasil analisis aitem, beberapa responden menunjukkan kecenderungan untuk menghindari percakapan atau kegiatan sosial dengan teman sebaya di sekolah. Responden lebih memilih berinteraksi melalui media sosial, khususnya TikTok, daripada melakukan komunikasi secara langsung. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan rasa kurang percaya diri terhadap penampilan fisik mereka, sebagaimana responden ungkapkan dalam jawaban kuesioner. Selain itu, rendahnya kemampuan berkomunikasi juga tercermin dari perilaku pasif, seperti jarang mengemukakan pendapat dan kurang aktif dalam obrolan sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan tingkat interaksi sosial mereka secara keseluruhan berada pada kategori sedang.

Aspek kontak sosial memiliki pengaruh yang besar membentuk pola interaksi sosial remaja perempuan, di mana mereka cenderung lebih nyaman berkomunikasi secara virtual dibandingkan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat berkontribusi membangun koneksi sosial dengan cara yang lebih fleksibel dan sesuai dengan preferensi mereka. Namun, dampak negatif dari ketergantungan pada interaksi virtual juga terlihat rendahnya keterampilan komunikasi langsung, yang membuat remaja cenderung pasif percakapan di dunia nyata dan kurang aktif memberikan pendapat.

Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Perloff (2021) yang menyatakan bahwa paparan konten idealisasi tubuh di media sosial dapat menurunkan kepercayaan diri remaja, yang berdampak pada penurunan kualitas interaksi sosial secara langsung. Berikut rincian penjelasan aspek

variabel interaksi sosial:

Aspek kontak sosial menjadi penyumbang tertinggi yaitu 73,09% mengindikasikan bahwa banyak remaja perempuan yang cenderung menghindari komunikasi atau aktivitas sosial dengan teman-teman di sekolah. Mencerminkan adanya kecenderungan untuk lebih nyaman berinteraksi secara virtual, melalui media sosial, yang lebih mengedepankan citra diri yang mereka pilih sendiri. Mereka mungkin merasa lebih mudah berkomunikasi dengan orang yang tidak terlalu dekat secara fisik, atau lebih memilih berbagi kehidupan pribadi melalui media sosial daripada berbicara langsung dengan teman-temannya di sekolah.

Kemudian aspek komunikasi yang lebih rendah dari aspek kontak sosial dengan persentase sebesar 26,91%. Aspek ini remaja perempuan cenderung lebih banyak diam ketika diminta pendapat atau tidak aktif memberikan kontribusi percakapan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka aktif dunia maya, mereka mungkin mengalami kesulitan membangun komunikasi yang lebih menantang dan produktif di dunia nyata.

Menurut H.Booner (2019) interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Gillin & Gillin (2018) berpendapat bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok orang, dan orang perorangan dengan kelompok. Harja (2019) mengatakan bahwa “interaksi sosial dan kultural memberi pelajaran penting bagi individu masyarakat tentang norma sosial sekaligus ruang untuk berekspresi dan mengembangkan diri didepan individu lainnya.”

Sudariyanto (2019) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan orang dengan perorangan, antara kelompok dengan kelompok lainnya, ataupun perorangan dengan kelompok. Ketika seseorang bertemu maka interaksi sosial terjadi pada saat itu juga. Interaksi sosial diharuskan adanya hubungan timbal balik antara keduanya, artinya harus adanya respon di keduanya. Interaksi sosial bisa berbentuk kerja sama, menurut Charles

Hurton Cooley ( Sudariyanto 2019), bahwa kerja sama ada jika setiap orang sadar mereka memiliki kepentingan yang sama waktu bersamaan dan memiliki pengetahuan serta pengendalian diri untuk mencapai kepentingan tersebut. Jika itu semua terjadi baru bisa dikatakan sebagai interaksi sosial.

### **3. Pengaruh citra tubuh terhadap interaksi sosial**

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa citra tubuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap interaksi sosial pada remaja perempuan kelas 9 pengguna media sosial TikTok di SMPN 1 Saradan, dengan nilai signifikansi sebesar  $0.016 < 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif citra tubuh seorang remaja, maka semakin baik pula kemampuan dan kepercayaannya melakukan interaksi sosial, baik di dunia nyata maupun melalui media sosial.

Nilai koefisien regresi sebesar 0.141 menunjukkan bahwa setiap peningkatan citra tubuh sebesar satu satuan dapat meningkatkan interaksi sosial sebesar 0.141 satuan. Namun, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.058 mengindikasikan bahwa hanya 5.8% variasi dari interaksi sosial dijelaskan oleh citra tubuh, sementara sisanya 94.2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti penelitian ini..

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun citra tubuh berperan penting, pengaruhnya relatif kecil dalam menjelaskan keseluruhan dinamika interaksi sosial. Beberapa variabel lain yang secara teoritis dan empiris diketahui mempengaruhi interaksi sosial remaja antara lain adalah kepercayaan diri (Vallet, 2016), dukungan teman sebaya (Santrock, 2017), pola asuh orang tua (Baumrind, 1991), serta intensitas dan kualitas penggunaan media sosial (Subrahmanyam & Šmahel, 2011). Faktor-faktor ini dapat memperkuat atau bahkan menjadi mediator hubungan antara citra tubuh dan interaksi sosial. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak variabel psikososial yang berperan dalam proses sosialisasi remaja perempuan.

Temuan ini tetap didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Cash dan

Pruzinsky (2002), yang menyatakan bahwa citra tubuh merupakan aspek penting membentuk pengalaman sosial dan psikologis individu, termasuk proses membangun hubungan interpersonal. Remaja yang memiliki citra tubuh negatif cenderung mengalami hambatan sosial, seperti rasa malu, cemas, atau menarik diri dari lingkungan sosial. Sebaliknya, citra tubuh yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterbukaan berinteraksi dengan orang lain.

Media sosial seperti TikTok dapat mempengaruhi pandangan remaja terhadap tubuh mereka, karena di dalamnya sering muncul konten-konten yang menunjukkan standar kecantikan tertentu. Ketika remaja terlalu sering melihat penampilan ideal tersebut, mereka cenderung membandingkan diri sendiri dan merasa kurang percaya diri jika tidak sesuai dengan standar tersebut (Perloff, 2014). Apabila seorang remaja mampu membangun citra tubuh yang positif, mereka akan lebih kuat dalam menghadapi tekanan sosial dan tetap bisa bersosialisasi secara aktif di lingkungan sekitarnya.

Menurut Horison (dalam Rahmad, 2017), keberhasilan dalam menjalin interaksi sosial dengan teman sebaya sangat dipengaruhi oleh bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, termasuk bagaimana ia menilai tubuhnya. Proses interaksi sosial melibatkan inisiatif untuk memulai hubungan, kemampuan merespons, saling terbuka, memberi dukungan emosional, serta menyelesaikan konflik. Selain itu, interaksi sosial di kalangan remaja juga dipengaruhi oleh kesamaan minat, pandangan, kepribadian, dan faktor-faktor lainnya seperti usia, jenis kelamin, serta latar belakang. Lingkungan sekolah, kesamaan dalam cita-cita, prestasi, tingkat kehadiran, dan cara mengerjakan tugas juga turut mempengaruhi kemampuan siswa dalam bergaul (Adam & Gullotta dalam Kandel, 2016).

Citra tubuh sendiri dapat diartikan sebagai penilaian seseorang terhadap penampilan fisiknya, termasuk bagaimana ia berpikir dan merasa tentang tubuhnya. Penampilan fisik, bersama identitas gender, merupakan salah satu ciri yang paling mudah dikenali dalam proses interaksi sosial. Siswa yang memiliki citra tubuh positif cenderung bisa berinteraksi dengan baik karena

mereka merasa nyaman dan menerima kondisi fisik mereka sendiri. Hal ini membuat mereka tidak mudah merasa rendah diri atau tersinggung terhadap komentar orang lain tentang penampilan mereka. Vallet (2016) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa seseorang yang kurang percaya diri akan mengalami kesulitan dalam membangun interaksi dengan orang lain, bahkan bisa menghindari situasi sosial karena rasa tidak percaya pada diri sendiri.

Upaya mencapai proses sosialisasi yang lebih matang, para siswa perlu melakukan berbagai penyesuaian terhadap lingkungan sosial mereka. Salah satu hal yang penting namun cukup menantang adalah bagaimana mereka bisa meningkatkan kepercayaan diri dalam kelompok sebaya, daripada hanya berfokus pada kehidupan di media sosial seperti TikTok. Perubahan sikap dan perilaku sosial, serta munculnya nilai-nilai baru dari lingkungan sosial dapat membantu siswa membaur lebih baik. Sejalan dengan pendapat Soekanto (2013), dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Delvi dan Dian yang berjudul “Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Pengungkapan Diri Pada Remaja Awal Kelas VII” menunjukkan hasil yang baik dimana mengemukakan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara citra tubuh dengan pengungkapan diri pada siswa kelas VII yang tergolong remaja awal (usia 12-15 tahun) dimana semakin positif citra tubuh individu maka semakin tinggi juga pengungkapan dirinya. Sebaliknya, semakin negatif citra tubuh individu maka semakin rendah pengungkapan dirinya. Koefisien determinasi menunjukkan secara simultan citra tubuh dapat menjelaskan perubahan pengungkapan diri sebesar 10% dan 90% lainnya dipengaruhi faktor yang lain.

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan Mareta Puspitasari (2016) dengan judul hubungan *body image* dengan interaksi sosial pada siswa kelas X di SMA Negeri 7 Surakarta, memperoleh hasil koefisien korelasi sebesar

0,217 dan Sig.0,005 ( $p<05$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara citra tubuh dengan interaksi sosial yang artinya, semakin tinggi citra tubuh maka cenderung interaksi sosialnya juga tinggi, begitupun sebaliknya, jika citra tubuh rendah maka interaksi sosialnya juga rendah. Hasil penelitian Zahrul Husna (2017) pada siswa kelas X, XI dan XII SMKN 1 Langsa yang berjudul: Pengaruh citra tubuh terhadap interaksi sosial pada pelajar putri, terdapat hubungan positif yang signifikan yaitu ( $r=0,350$ , Sig.= 0,000 ( $p<0,5$ )) artinya semakin tinggi citra tubuh maka semakin tinggi juga interaksi sosial, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa citra tubuh berperan penting dalam mempengaruhi bagaimana remaja perempuan menjalani kehidupan sosialnya. Konteks penggunaan media sosial TikTok yang sangat visual dan berbasis penampilan, peran citra tubuh menjadi semakin sentral dalam membentuk kenyamanan dan kepercayaan diri remaja dalam berinteraksi. Peneliti berpendapat bahwa terdapat keterkaitan antara citra tubuh dengan interaksi sosial pada remaja perempuan di SMPN 01 Saradan. Individu dengan citra tubuh yang positif cenderung lebih mampu mengurangi pemikiran serta perasaan negatif terhadap dirinya sendiri. Sementara itu, dalam hal interaksi sosial, penting untuk membiasakan diri berkomunikasi dengan orang di luar lingkaran pergaulan, meningkatkan keterampilan bertanya dan bersikap terbuka, menjalin hubungan dengan teman, mengembangkan sikap adaptif dan proaktif, menumbuhkan empati, membiasakan diri beraktivitas bersama orang lain, memperluas relasi melalui organisasi, serta menanamkan sikap toleransi terhadap sesama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian yang berjudul Pengaruh Citra Tubuh Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja Perempuan Pengguna Sosial TikTok di SMPN 01 Saradan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat citra tubuh pada remaja perempuan kelas 9 pengguna media sosial TikTok di SMPN 01 Saradan mayoritas berada pada kategori sedang yaitu sebesar 88 subjek dengan persentase 88%.
2. Tingkat interaksi sosial pada remaja perempuan kelas 9 pengguna media sosial TikTok di SMPN 01 Saradan mayoritas berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 90 subjek dengan persentase 90%.
3. Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara citra tubuh terhadap interaksi sosial pada remaja perempuan kelas 9 pengguna media sosial TikTok di SMPN 1 Saradan. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji regresi linier sederhana dengan nilai signifikansi sebesar 0.016 ( $p < 0.05$ ), yang berarti hipotesis diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin positif citra tubuh yang dimiliki remaja, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam melakukan interaksi sosial. Remaja yang merasa nyaman dengan penampilan fisiknya cenderung lebih percaya diri, terbuka, dan aktif dalam menjalin hubungan sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di media sosial. Namun, berdasarkan nilai R Square sebesar 0.058, diketahui bahwa citra tubuh hanya memberikan kontribusi sebesar 5.8% terhadap interaksi sosial, sehingga masih terdapat faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 01 Saradan, peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait agar dapat dijadikan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial dan kesadaran citra tubuh yang sehat di kalangan siswi kelas 9:

1. Untuk Pihak Sekolah (Guru, Wali Kelas, dan BK)

Diharapkan pihak sekolah, khususnya guru, wali kelas, dan guru bimbingan konseling (BK), dapat mengembangkan program pembinaan yang mendukung pemahaman diri dan penguatan citra tubuh remaja. Hal ini dapat dilakukan melalui sesi konseling, diskusi kelompok, atau kegiatan reflektif yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi perasaan mereka terhadap penampilan fisik dan pengaruh media sosial. Selain itu, guru juga perlu memperhatikan siswa yang cenderung pasif dalam kelas dengan memberikan kesempatan lebih banyak untuk terlibat dalam kegiatan kolaboratif dan interaksi langsung, guna meningkatkan kepercayaan diri dan kualitas hubungan sosial mereka.

2. Untuk Orang Tua Siswa:

Orang tua dapat lebih aktif memantau dan mendampingi aktivitas anak di media sosial, khususnya TikTok, serta membuka ruang komunikasi terbuka di rumah mengenai perasaan anak terhadap penampilan fisiknya. Memberikan pujian yang realistis dan membangun kepercayaan diri anak di rumah merupakan fondasi penting dalam membentuk citra tubuh yang positif.

3. Untuk Siswa (Siswi Kelas 9):

Diharapkan para siswi mulai menyadari bahwa citra tubuh yang sehat tidak hanya ditentukan oleh standar kecantikan media sosial, tetapi juga oleh rasa nyaman dan penerimaan diri sendiri. Siswi dapat dilibatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler atau komunitas sekolah yang bersifat inklusif dan mendukung, seperti kegiatan olahraga, seni, atau

literasi digital yang dapat memperkuat rasa percaya diri dan keterampilan sosial.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya:

Mengingat bahwa citra tubuh hanya memberikan sumbangan pengaruh sebesar 5,8% terhadap interaksi sosial, maka penting bagi penelitian selanjutnya untuk menggali variabel-variabel lain yang lebih besar pengaruhnya, seperti kepercayaan diri, intensitas penggunaan media sosial, pola asuh orang tua, dan dukungan teman sebaya. Penelitian lanjutan di SMPN 01 Saradan juga bisa melibatkan pendekatan kualitatif agar bisa menggali pengalaman siswa lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, D. B., & Gullotta, T. P. (2016). *Understanding adolescent development*. Springer.
- Anshori, M., & Iswati, S. (2009). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Airlangga University Press.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Revisi ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin. (2021). *Psikologi perkembangan: Teori dan aplikasi dalam pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Baharuddin. (2021). *Psikologi sosial: Konsep dasar dan aplikasinya dalam kehidupan*. Jakarta: Kencana.
- Batinah, B., Meiranny, A., & Arisanti, A. Z. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini: Literatur Review. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1), 31–39. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v9i1.1510>
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Cash, T. F., & Smolak, L. (2011). *Body image: A handbook of science, practice, and prevention* (2nd ed.). The Guilford Press.
- Cash, T. F. (1994). *Body image: A handbook of theory, research, and clinical practice*. Guilford Press.
- Cash, T. F. (1994). *The Multidimensional Body-Self Relations Questionnaire: MBSRQ Users' Manual*. Old Dominion University.
- Cash, T. F. (2000). *The Multidimensional Body-Self Relations Questionnaire users' manual*. Old Dominion University.
- Cash, T. F. (2002). Cognitive-behavioral perspectives on body image. In T. F. Cash & T. Pruzinsky (Eds.), *Body image: A handbook of theory, research, and clinical practice* (pp. 38–46). Guilford Press.
- Cash, T. F., Melnyk, S. E., & Hrabosky, J. I. (2004). The assessment of body image investment: An extensive revision of the Appearance Schemas Inventory. *International Journal of Eating Disorders*, 35(3), 305–316.
- Cash, T. F., & Pruzinsky, T. (Eds.). (2002). *Body image: A handbook of theory, research, and clinical practice*. Guilford Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Darwin, M., Susanti, H., & Firdaus, F. (2021). Validitas dan reliabilitas dalam penelitian psikologi. *Jurnal Psikologi UIN Raden Intan*, 7(1), 20–35.
- Delvi, R., & Dian, P. A. (2017). Hubungan antara citra tubuh dengan pengungkapan diri pada remaja awal kelas VII. *Jurnal Psikologi Insight*, 9(1), 44–55.
- Denich, A. U., & Ifdil, I. (2015). Konsep Body Image Remaja Putri. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(2), 55–61. <https://doi.org/10.29210/116500>

- Dewi, A. N., & Pratiwi, R. N. (2023). Pengaruh media sosial terhadap perilaku sosial remaja. *Jurnal Psikologi Sosial Remaja*, 7(2), 115–123.
- Fadjarajani, S., Nurjanah, & Rahmi, N. (2020). *Metodologi penelitian: Konsep dasar dan aplikasinya dalam penelitian pendidikan dan sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Fitri, Z. (2022). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kebahagiaan Pada Lansia Di Uptd Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Di Ulee Kareng Kota Banda Aceh. *Universitas Islam Negeri AR-RANIRY*, 1-89.
- Fitriani, S., & Wahyuni, E. (2021). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap keterampilan komunikasi interpersonal remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 23–31.
- Fardouly, J., Diedrichs, P. C., Vartanian, L. R., & Halliwell, E. (2015). Social comparisons on social media: The impact of Facebook on young women's body image concerns and mood. *Body Image*, 13, 38–45.
- Fitzsimmons-Craft, E. E., Harney, M. B., Brownstone, L. M., Higgins, M. K., & Bardone-Cone, A. M. (2012). Explaining the relation between thin-ideal internalization and body dissatisfaction among college women: The roles of social comparison and body surveillance. *Body Image*, 9(1), 43–49.
- Furnham, A., Badmin, N., & Sneade, I. (2002). Body image dissatisfaction: Gender differences in eating attitudes, self-esteem, and reasons for exercise. *The Journal of Psychology*, 136(6), 581–596.
- Gillin, J. L., & Gillin, J. P. (2018). *Social psychology*. Macmillan.
- Gurtala, J. C., & Fardouly, J. (2023). Does medium matter? Investigating the impact of viewing ideal image or short-form video content on young women's body image, mood, and self-objectification. *Body Image*, 46, 190–201. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2023.06.005>
- Hasanah, N. (2016). *Metodologi penelitian kuantitatif dalam psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Harja, D. (2019). *Psikologi komunikasi*. Prenada Media.
- Hidayah, N. (2017). Hubungan citra tubuh dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 5(1), 27–35.
- Honigman, R. J., & Castle, D. J. (2007). Body image: A review of the literature. *Journal of Psychosomatic Research*, 53(6), 985–993.
- Indika, F. A. (2017). Citra tubuh dan dampaknya terhadap interaksi sosial remaja putri. *Jurnal Psikologi Sosial*, 9(1), 45–54.
- Indika, R. (2017). Hubungan antara citra tubuh dengan interaksi sosial pada remaja putri [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].
- Ismail, N., & Hartanti, S. (2019). *Metodologi penelitian ilmu sosial: Teori dan praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kandel, D. B. (2016). *Peer influences on adolescent drug use: The role of group and friendship*. Psychology Press.
- Khairani, A. P., Hannan, H., & Amalia, L. (2019). Pengembangan Alat Ukur Skala Citra Tubuh. *Proyeksi*, 14(2), 195. <https://doi.org/10.30659/jp.14.2.195-205>
- Leahey, T. M., LaRose, J. G., Fava, J. L., & Wing, R. R. (2011). Social influences are associated with BMI and weight loss intentions in young adults. *Obesity*, 19(6), 1157–1162.

- Levine, M. P., & Piran, N. (2019). *Body image, disordered eating, and eating disorders: Conceptualizing the public health problem, research agenda, and policy implications*. In T. F. Cash (Ed.), *Encyclopedia of body image and human appearance* (Vol. 1, pp. 574–580). Academic Press.
- Liedfray, T., Waani, F. J., & Lasut, J. J. (2022). Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Tombatu Timur Kabupaten Minasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1), 2.
- Mareta, P. (2016). Hubungan body image dengan interaksi sosial pada siswa kelas X di SMA Negeri 7 Surakarta. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 123–132.
- Masda, N. (2022). Pengaruh citra tubuh terhadap kepercayaan diri remaja putri. *Jurnal Psikologi Remaja*, 8(1), 88–96.
- Melina, R. (2017). *Citra tubuh dan gangguan makan pada remaja*. Universitas Indonesia Press.
- Markey, C. N., & Markey, P. M. (2005). Relations between body image and dieting behaviors: An examination of gender differences. *Sex Roles*, 53(7), 519–530.
- Mansfield, L. (2011). Fit, fat, and lazy? Youth sport, health, and the construction of moral worth. *Social Theory & Health*, 9(2), 123–139.
- M. David Nugroho, A. R. (2018). Citra Tubuh Dengan Depresi Pada Lansia Wanita. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia Vol. 7 No. 2, 25, 229–234*. <https://journals.stikim.ac.id/index.php/jiiki/article/view/239/175>
- Neuman, W. L. (2007). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (6th ed.). Boston: Pearson Education.
- Noor, J. (2011). *Metodologi penelitian: Skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Nurhasanah, S., & Mulyani, F. (2023). Pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap interaksi sosial remaja perempuan. *Jurnal Psikologi Remaja*, 11(1), 45–58.
- Nurhasanah, D., & Munawaroh, S. (2021). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap pembentukan konsep diri remaja SMP. *Jurnal Pendidikan Remaja*, 7(1), 34–41.
- Nugroho, A., & Kurniawati, S. (2024). Interaksi digital dan performativitas remaja pengguna TikTok. *Jurnal Media & Budaya*, 6(1), 12–22.
- Oktaviani, R., & Permatasari, A. (2020). Hubungan antara citra tubuh dengan komunikasi interpersonal pada remaja SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 9(1), 12–20.
- Oktaviani, F., & Permatasari, N. (2020). Hubungan citra tubuh dan komunikasi interpersonal pada remaja SMA. *Jurnal Psikologi Remaja*, 8(2), 91–99.
- Permatasari, R., & Oktaviani, R. (2020). Hubungan antara body image dengan komunikasi interpersonal pada remaja. *Jurnal Psikologi Insight*, 6(1), 45–53.
- Perloff, R. M. (2014). Social media effects on young women's body image concerns: Theoretical perspectives and an agenda for research. *Sex Roles*, 71(11–12), 363–377. <https://doi.org/10.1007/s11199-014-0384-6>
- Puspitasari, I. D., & Lestari, P. (2016). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial antara Masyarakat Samin dan Masyarakat Non Samin. 6(7), 1–23.

- Ramanda, R., Akbar, Z., & Murti Kusuma Wirasti, R. A. (2019). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Body Image. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 121–135.
- Rutter, M. (2010). *Psychosocial resilience and protective mechanisms*. In J. Rolf, A. S. Masten, D. Cicchetti, K. H. Nuechterlein, & S. Weintraub (Eds.), *Risk and protective factors in the development of psychopathology* (pp. 181–214). Cambridge University Press.
- Santrock, J. W. (2017). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schaefer, L. M., Harriger, J. A., Heinberg, L. J., & Thompson, J. K. (2023). *The dual impact of TikTok body-focused content on adolescent girls' body image and health behavior: A longitudinal analysis*. *Body Image*, 44, 101–109. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2023.101109>
- Safitri, L., & Nurjanah, S. (2022). *Citra tubuh dan kepercayaan diri mahasiswa dalam berinteraksi sosial*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 5(2), 45–56.
- Safitri, A., & Maharani, D. (2021). *Hubungan body image dengan keterampilan sosial pada remaja perempuan*. *Jurnal Psikologi UMM*, 12(2), 101–109.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2021). *Psikologi sosial* (edisi revisi). Jakarta: Kencana.
- Sari, I. A. W. P. S., & Suarya, L. M. K. S. (2018). Hubungan Antara Social Comparison Dan Harga Diri Terhadap Citra Tubuh Pada Remaja Perempuan. *Jurnal Psikologi Ilmiah (Udayana)*, 5(2), 256–277. [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/50b6845950412c0466ebcc7d040945a0.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/50b6845950412c0466ebcc7d040945a0.pdf)
- Sari, I. A. W. P. S., & Suarya, L. M. K. S. (2018). Hubungan Antara Social Comparison Dan Harga Diri Terhadap Citra Tubuh Pada Remaja Perempuan. *Jurnal Psikologi Ilmiah (Udayana)*, 5(2), 256–277. [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/50b6845950412c0466ebcc7d040945a0.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/50b6845950412c0466ebcc7d040945a0.pdf)
- Siregar, R. M., & Wulandari, E. (2023). Penggunaan TikTok dan kepercayaan diri remaja SMP. *Jurnal Pendidikan Remaja*, 10(1), 66–78.
- Sisrazeni. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(1), 30–38.
- Smith, E., Mackie, D., & Claypool, H. (2013). *Social Psychology* (4th ed.). Psychology Press.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi suatu pengantar* (39th ed.). RajaGrafindo Persada.
- Subrahmanyam, K., & Šmahel, D. (2011). *Digital youth: The role of media in development*. Springer.
- Sudariyanto. 2019. *Interaksi Sosial*. Semarang: Alprin.
- Suliswati, R., Amin, M., & Suryani, E. (2005). Citra tubuh dan harga diri remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 2(1), 33–40.
- Sugeng, B. (2014). Reliabilitas dan validitas instrumen. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(1), 15–27.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sutja, T. G., Yulianti, & Ramdani, Z. (2017). Pendekatan kuantitatif dalam

- penelitian psikologi. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 15(2), 100–110.
- Suyono. (2018). *Analisis regresi dan korelasi dalam penelitian sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Thomas, F. C. (1994). *The Multidimensional Body-Self Relations Questionnaire (MBSRQ) manual*. Norfolk, VA: Old Dominion University.
- Thompson, J. K., Heinberg, L. J., Altabe, M., & Tantleff-Dunn, S. (1999). *Exacting beauty: Theory, assessment, and treatment of body image disturbance*. American Psychological Association.
- Thøgersen-Ntoumani, C., Ntoumanis, N., & Nikitaras, N. (2012). Influences of exercise and diet on body image: A longitudinal study of middle-aged women. *Health Psychology*, 31(1), 1–10.
- Toneka, A. (2000). *Psikologi sosial*. Universitas Terbuka.
- Tylka, T. L. (2011). Positive psychology perspectives on body image. In T. F. Cash & L. Smolak (Eds.), *Body image: A handbook of science, practice, and prevention* (pp. 56–64). Guilford Press.
- Tiggemann, M. (2011). Sociocultural perspectives on body image. In T. F. Cash & L. Smolak (Eds.), *Body image: A handbook of science, practice, and prevention* (pp. 12–19). Guilford Press.
- Thompson, J. K. (2017). *Body image, eating disorders, and obesity in youth: Assessment, prevention, and treatment*. American Psychological Association.
- Van den Berg, P., & Thompson, J. K. (2007). Self-classified weight status, body image, and restrictive eating in preadolescent children. *Body Image*, 4(1), 45–51.
- Vallet, W. (2016). *Kepercayaan Diri dan Hubungan Sosial Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wati, L. (2019). Kepercayaan diri dilihat dari body image pada siswi kelas X SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(1), 20–29.
- We Are Social & Meltwater. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. <https://wearesocial.com>
- Winarsunu, T. (2016). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Zahrul Husna, I. (2017). Pengaruh citra tubuh terhadap interaksi sosial pada pelajar putri di SMKN 1 Langsa. *Jurnal Psikologi Remaja*, 5(1), 57–65.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1 Transkrip Wawancara (Verbatim FGD)

Tanggal Wawancara : 3 Februari 2025  
 Metode : *Focus Group Discussion* (FGD) via Zoom  
 Pekerjaan : Siswi kelas 9 SMPN 01 Saradan  
 Subjek : inisial T, J, N, S, dan G

No	Peneliti/ Subjek	Uraian Wawancara
1	Peneliti	Assalamuailaikum Wr. Wb teman-teman. Perkenalkan nama saya Picika Mey Hariany mahasiswa psikologi dari UIN Malang.
2	T, J, N, S dan G	Wa'alaikumsalam Wr. Wb kak
3	Peneliti	Terima kasih sudah bersedia ikut wawancara hari ini. Sebelum kita mulai, gimana kabarnya?
4	T	Baik kak, Alhamdulillah.
5	N	Baik juga Kak, senang bisa ikut.
6	Peneliti	Senang dengarnya. Jadi, hari ini kita akan ngobrol santai tentang pengalaman kalian dalam menggunakan TikTok dan bagaimana itu mempengaruhi interaksi sosial dan citra tubuh kalian. Jangan ragu buat cerita ya, semua jawaban kalian sangat berarti buat penelitian ini. Siap?
7	T, J, N, S dan G	Siap Kak!
8	Peneliti	Jawab pertanyaan sejujurnya ya, aku mulai nih. Gimana sih biasanya kalian berinteraksi sama teman-teman di sekolah?
9	G	Kalau aku sih biasanya nyapa teman pakai senyum aja, kadang lambaikan tangan gitu. Kalau pas kerja kelompok atau kerja bakti, aku senang sih, karena bisa bareng-bareng sama teman.
10	S	Hmm... jujur ya Kak, aku kadang males kalau ada kerja bareng gitu. Soalnya aku lebih suka scroll TikTok, lebih seru aja gitu menurutku. Jadi kadang kalau disuruh ikut kegiatan bareng, aku ogah-ogahan.
11	N	Aku juga lebih suka sendiri sih. Kalau lagi ada masalah, aku jarang cerita ke orang. Mending diem aja atau buka TikTok biar tenang.
12	T	Aku tuh kalau udah ada teman yang bikin kesal atau nyakitin, aku cenderung ngediamin aja. Malas banget buat mulai ngobrol lagi atau maafin duluan. Kayak nggak nyaman aja gitu.
13	Peneliti	Kalau pas ketemu teman di lorong sekolah atau kelas, kalian biasanya nyapa duluan nggak?
14	J	Aku sih seringnya diem aja. Nggak nyapa duluan, bukan karena sombong, tapi emang canggung aja. Pernah juga waktu ada

		teman baru, disuruh salaman, aku malah ragu. Kayak, nggak pede aja gitu.
15	S	Aku kadang juga kayak gitu, Kak. Pas ada gotong royong di kelas, aku lebih milih duduk aja. Tapi ya kalau disuruh langsung sih aku tetap bantu, cuma inisiatifnya agak kurang.
16	G	Kalau aku, setiap ada kegiatan gitu aku usahain ikut, Kak. Soalnya aku ngerasa senang aja bisa kerja sama bareng teman. Aku juga kalau ada teman yang lagi susah, aku bantuin semampuku. Rasanya penting aja buat jaga hubungan baik.
17	Peneliti	Nah, kalian kan pengguna aktif TikTok ya. Gimana pengaruhnya terhadap cara kalian ngobrol atau berinteraksi sama teman-teman?
18	T	Aku tuh sering banget lebih milih nonton atau bikin konten TikTok dibanding ngobrol sama teman, padahal lagi di sekolah juga. Jadi kadang merasa lebih nyaman sendiri.
19	N	Iya, Kak. Aku juga ngerasa lebih bebas aja di TikTok. Bisa jadi diri sendiri, nggak malu-malu. Kalau di dunia nyata suka canggung.
20	J	Aku malah suka ngerasa dibandingin, Kak. Kayak, temen-temen tuh suka nilai penampilan. Jadi aku sering milih diem aja waktu diskusi kelompok. Tapi kalau ngobrol sama yang satu minat soal skincare atau trend TikTok, aku baru bisa nyaman.
21	Peneliti	Menurut kalian, gimana sih pengaruh TikTok terhadap cara kalian menilai penampilan diri sendiri?
22	N	Aku sih sering nggak pede, apalagi kalau habis lihat video orang-orang yang cantik banget gitu. Kayak standar kecantikannya tinggi banget. Kadang mikir, "Aku jauh banget dari mereka."
23	S	Iya, bener banget. Aku juga sering ngerasa tubuhku nggak ideal kalau dibandingin sama influencer di TikTok. Mereka tuh kayak sempurna. Jadi ngerasa minder sendiri.
24	G	Kalau aku sekarang jadi lebih peduli sama penampilan. Dulu nggak terlalu mikirin. Tapi karena sering lihat tren-tren kecantikan di TikTok, jadi kepikiran pengen lebih kurus, lebih cantik juga.
25	Peneliti	Kalau dari segi perawatan diri atau penampilan sehari-hari, ada nggak yang berubah?
26	T	Kadang aku ngerasa kurang menarik, sih. Jadi aku sekarang mulai rutin skincare-an, terus kalau ke sekolah usahain pakai baju yang matching biar kelihatan rapi.
27	J	Aku juga pengen tampil menarik, apalagi di depan teman-teman. Tapi kadang ngerasa nggak pede, apalagi kalau lagi ngerasa penampilanku nggak oke.
28	Peneliti	Kalian pernah merasa tertekan buat olahraga atau jaga badan gara-gara lihat konten TikTok?

29	T	Banget! Aku sampai pengen ke gym, ikut senam, biar tubuhku kayak influencer itu. Tapi kadang malah stres sendiri karena hasilnya nggak kayak yang aku harpin.
30	Peneliti	Kalau soal kesehatan, kalian pernah coba ikutin tips atau info dari TikTok?
31	J	Iya, di TikTok banyak info tentang makanan sehat atau tips olahraga. Tapi aku juga tahu sih nggak semuanya benar. Jadi harus hati-hati juga.
32	N	Aku sempat mulai ngurangin makan, gara-gara ngerasa tubuhku kegedean. Soalnya yang sering muncul di FYP tuh yang badannya langsing semua.
33	Peneliti	Pernah nggak ngerasa nggak puas sama bagian tubuh tertentu gara-gara lihat tren di TikTok?
34	S	Sering banget. Aku tuh ngerasa lengan sama perutku nggak oke. Jadi suka kepikiran pengen operasi atau apalah. Kadang bandingin diri terus sama orang lain di TikTok.
35	N	Aku juga ngerasa gitu. Apalagi wajahku jerawatan. Jadi kalau ngobrol sama orang tuh ngerasa malu sendiri. Mending nyari info skincare online daripada nongkrong rame-rame.
36	Peneliti	Terakhir, gimana perasaan kalian soal berat badan sendiri setelah sering nonton konten TikTok?
37	G	Aku jadi lebih sering mikirin berat badan. Lihat tren diet, terus jadi pengen kurus juga. Padahal nggak selalu bisa dilakukan.
38	J	Kadang aku mikir, kalau aku lebih kurus, aku bakal lebih gampang diterima di lingkunganku. Jadi sebelum ketemu orang, aku suka overthinking dulu soal penampilan.
39	Peneliti	Terima kasih banyak untuk sharing-nya hari ini! Semua jawaban kalian sangat membantu penelitian ini. Sebelum kita akhiri, ada yang mau ditambahkan atau ditanyakan?
40	T	Nggak ada Kak, makasih juga udah ngajak ngobrol!"
41	S	Iya Kak, seru juga diskusi ini.
42	Peneliti	Senang dengarnya. Semoga kalian semakin percaya diri dan tetap sehat ya. Terima kasih sekali lagi, semoga harinya menyenangkan.

## Lampiran 2 Koding Hasil Wawancara FGD

<b>Aspek</b>	<b>Sub jek</b>	<b>Pernyataan Verbatim</b>	<b>Open Coding</b>	<b>Axial Coding</b>	<b>Selective Coding</b>
Kontak Sosial	G	Biasanya nyapa teman pakai senyum aja... kerja kelompok atau kerja bakti aku senang.	Menyapa teman dengan senyum; aktif kerja kelompok	Perilaku sosial positif	Interaksi sosial sehat meski pengguna TikTok
Kontak Sosial	S	Kadang males ikut kegiatan bareng... lebih suka scroll TikTok.	Menarik diri dari aktivitas sosial	Ketertarikan lebih pada media sosial daripada lingkungan sosial	Penarikan sosial akibat preferensi pada TikTok
Kontak Sosial	N	Lebih suka sendiri... jarang cerita ke orang.	Menarik diri saat ada masalah	Kecenderungan isolasi sosial	Penarikan diri akibat kenyamanan di dunia maya
Kontak Sosial	T	Kalau ada teman yang nyakitin, aku ngediemin aja... gak nyaman mulai interaksi lagi.	Menghindari konflik sosial	Hambatan dalam rekonsiliasi sosial	Gangguan kontak sosial karena tekanan emosional
Kontak Sosial	J	Seringnya diem aja... canggung kalau ketemu teman baru.	Tidak menyapa; canggung bertemu orang baru	Kurang percaya diri saat kontak sosial	Minimnya inisiatif sosial karena kepercayaan diri
Kontak Sosial	S	Berdiam diri pas gotong royong... tapi kalau disuruh langsung ya bantu.	Kurang inisiatif, tapi masih responsif	Partisipasi sosial pasif	Kontak sosial pasif tapi masih responsif
Kontak Sosial	G	Selalu ikut gotong	Partisipasi aktif	Kepedulian terhadap	Interaksi prososial

		royong... senang bisa kerja sama.		hubungan sosial	
Komunikasi	T	Sering lebih milih TikTok daripada ngobrol sama teman.	Komunikasi tatap muka terganggu	Pengalihan komunikasi ke media sosial	Komunikasi langsung tergeser media digital
Komunikasi	N	Lebih bebas di TikTok, gak malu-malu.	Nyaman di dunia maya	Ekspresi diri lebih leluasa secara daring	Komunikasi digital lebih nyaman daripada langsung
Komunikasi	J	Sering ngerasa dibandingin.. . milih diam waktu diskusi kelompok.	Menghindari komunikasi kelompok	Perasaan tidak aman saat komunikasi tatap muka	Penghindaran komunikasi akibat tekanan sosial
Komunikasi	J	Tapi kalau ngobrol soal skincare atau TikTok, aku nyaman.	Komunikasi selektif	Topik tertentu memengaruhi kenyamanan komunikasi	Pilihan topik memengaruhi keterlibatan sosial
<i>Appearance Evaluation</i>	N	Aku sih sering nggak pede... Aku jauh banget dari mereka.	Tidak percaya diri karena membandingkan diri	Munculnya perasaan tidak puas akibat ekspektasi sosial	Perasaan minder akibat perbandingan di TikTok
<i>Appearance Evaluation</i>	S	Aku juga sering ngerasa tubuhku nggak ideal... minder sendiri.	Minder karena tubuh dianggap tidak ideal	Persepsi diri negatif karena pengaruh konten visual TikTok	Citra tubuh negatif karena ekspektasi kecantikan digital
<i>Appearance Evaluation</i>	J	Pengin tampil menarik... kadang nggak pede.	Dilema antara ingin tampil menarik dan minder	Ketidaksesuaian antara harapan dan kepercayaan diri	Dualitas antara keinginan dan ketidakpercayaan diri
<i>Appearance Orientation</i>	G	Sekarang jadi lebih peduli	Dorongan merawat	Kesadaran terhadap	Motivasi memperbaiki

		sama penampilan... pengin lebih kurus, lebih cantik.	penampilan setelah terpapar TikTok	standar penampilan dari media sosial	diri dipengaruhi konten TikTok
<i>Appearance Orientation</i>	T	Ngerasa kurang menarik... mulai rutin skincare-an, pakai baju matching.	Upaya memperbaiki penampilan fisik	Adaptasi terhadap tuntutan visual di lingkungan sosial	Usaha tampil menarik agar lebih percaya diri di sekolah
<i>Body Area Satisfaction</i>	S	Ngerasa lengan sama perutku nggak oke... pengin operasi.	Tidak puas pada bagian tubuh tertentu	Ketidaknyamanan terhadap fitur tubuh akibat ekspektasi tren	Ketidakpuasan tubuh akibat tren kecantikan
<i>Body Area Satisfaction</i>	N	Wajahku jerawat... malu ngobrol... mending cari info skincare online.	Malu dan menarik diri karena kondisi wajah	Penghindaran sosial akibat citra tubuh yang dianggap buruk	Gangguan sosial karena ketidakpuasan pada penampilan
<i>Fitness Evaluation</i>	T	Pengin ke gym... tapi stres karena hasilnya nggak seperti harapan.	Tekanan terhadap bentuk tubuh ideal	Perasaan tertekan oleh standar tubuh ideal dari media	Beban standar tubuh ideal menyebabkan stres
<i>Fitness Orientation</i>	T	Pengin ke gym... tapi stres karena hasilnya nggak seperti harapan.	Motivasi tinggi untuk fit tapi frustrasi	Konflik antara motivasi dan realitas fisik	Beban standar tubuh ideal menyebabkan stres
<i>Health Evaluation</i>	J	Banyak info makanan sehat... tapi nggak semuanya benar.	Pemilahan informasi kesehatan	Kewaspadaan terhadap informasi kesehatan dari media sosial	Waspada terhadap informasi kesehatan digital
<i>Health Orientation</i>	J	Banyak info makanan sehat... tapi	Seleksi informasi	Sikap kritis terhadap tren	Waspada terhadap informasi

		nggak semuanya benar.	gaya hidup sehat	kesehatan di TikTok	kesehatan digital
<i>Health Orientation</i>	N	Mulai ngurangin makan... yang muncul di FYP badannya langsing semua.	Diet ekstrem karena standar konten	Respons tidak sehat terhadap tekanan penampilan	Perubahan pola makan karena tekanan sosial digital
<i>Illness Orientation</i>	S	Ngerasa lengan sama perutku nggak oke... pengen operasi.	Dorongan ekstrem memperbaiki tubuh	Pemikiran terhadap tindakan korektif medis karena tidak puas	Ketidakpuasan tubuh akibat tren kecantikan
<i>Overweight Preoccupation</i>	G	Sering mikirin berat badan... pengen kurus juga.	Fokus pada berat badan	Kekhawatiran berlebihan terhadap bentuk tubuh	Kekhawatiran berlebihan tentang bentuk tubuh
<i>Self-Classified Weight</i>	J	Kalau lebih kurus... lebih gampang diterima... suka overthinking.	Percaya diri tergantung berat badan	Persepsi sosial dikaitkan dengan ukuran tubuh pribadi	Kecemasan sosial akibat persepsi berat badan sendiri
<i>Self-Classified Weight</i>	N	Mulai ngurangin makan... yang muncul di FYP badannya langsing semua.	Menilai diri terlalu gemuk	Ketidakpuasan terhadap citra berat badan sendiri	Perubahan pola makan karena tekanan sosial digital

### Lampiran 3 Aitem Skala Interaksi Sosial

#### Petunjuk Pengisian:

Baca dan pahami setiap pernyataan, kemudian pilihlah salah satu respons dari pilihan jawaban yang disediakan pada setiap pernyataan di bawah ini, dengan rentang skala dari "sangat setuju" sampai "sangat tidak setuju". Pilihlah salah satu dari 5 pilihan jawaban yang telah tersedia dengan memberi tanda (√) pada kolom yang benar-benar sesuai dengan diri Anda.

5 : Sangat Setuju

4 : Setuju

3 : Netral

2 : Tidak Setuju

1 : Sangat Tidak Setuju

Pastikan tidak ada jawaban yang terlewat

No	Pertanyaan	SS	S	N	TS	STS
1.	Ketika bertemu dengan teman di sekolah, saya akan menyapa nya dengan senyuman					
*2.	Saya sering memberikan ide dan pendapat ketika diminta oleh guru					
*3.	Jika teman sekolah meminta tolong, saya selalu membantu nya					
4.	Saya senang jika melakukan aktivitas bersama-sama di sekolah					
*5.	Saya sering bercerita dengan rekan di kelas					
6.	Saya malas untuk menolong orang lain					
7.	Saya lebih suka melakukan aktivitas sendirian					
8.	Saya jarang bercerita ketika ada masalah					
9.	Saya senang jika melakukan aktivitas bersama-sama di sekolah					
10.	Saya lebih memilih diam ketika diminta ide dan pendapat					
*11.	Saya sering berbagi pengetahuan dengan teman di sekolah					
12.	Ketika bertemu teman di sekolah, saya hanya diam dan tidak menyapa nya					

13.	Ketika ada gotong royong di sekolah, saya selalu ikut serta					
*14.	Saya sering berjabat tangan jika bertemu teman baru di sekolah					
15.	Saya sering mengganggu teman saya yang sedang istirahat					
16.	Saya sering berdiam diri di kelas ketika gotong royong					
17.	Saya lebih suka melakukan aktivitas sendirian					
*18.	Saya tidak suka membuat keributan ketika waktu istirahat					
19.	Saya malas untuk berjabat tangan ketika bertemu teman baru di sekolah					
*20.	Saya sering berdiam diri di kelas ketika gotong royong					
21.	Saya mengabaikan teman yang berbuat salah dengan saya					
*22.	Saya jarang bertukar pendapat dengan rekan di sekolah					
23.	Ketika ada gotong royong di sekolah, saya selalu ikut serta					
*24.	Saya berteman baik di sekolah					

Keterangan : nomor aitem dengan tanda (\*) adalah aitem yang gugur

#### Lampiran 4 Aitem Skala Citra Tubuh

##### Petunjuk Pengisian:

Baca dan pahami setiap pernyataan, kemudian pilihlah salah satu respons dari pilihan jawaban yang disediakan pada setiap pernyataan di bawah ini, dengan rentang skala dari "sangat setuju" sampai "sangat tidak setuju". Pilihlah salah satu dari 5 pilihan jawaban yang telah tersedia dengan memberi tanda (√) pada kolom yang benar-benar sesuai dengan diri Anda.

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

N : Netral

TS : Tidak Setuju

STS: Sangat Tidak Setuju

Pastikan tidak ada jawaban yang terlewat

No	Pertanyaan	S S	S	N	TS	STS
*1.	Saya menyukai penampilan saya apa adanya					
*2.	Penampilan saya menarik dibanding teman-teman					
3.	Saya tidak suka dengan keadaan fisik saya					
4.	Tubuh saya tidak menarik					
5.	Saya berhati-hati dalam memilih pakaian yang bisa mempercantik penampilan saya					
*6.	Saya memperhatikan penampilan saya sebelum keluar rumah					
*7.	Saya tidak pernah memikirkan soal penampilan					
8.	Saya tidak peduli dengan apa yang orang pikirkan mengenai penampilan saya					
*9.	Mudah bagi saya untuk belajar keterampilan fisik					
10.	Saya selalu tahu banyak mengenai olahraga yang sehat					
11.	Saya tidak terampil dalam olahraga					
12.	Saya melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan fisik					

13.	Menurut saya penting memiliki fisik yang sehat					
14.	Saya tidak memikirkan kondisi fisik saya					
*15.	Secara fisik saya jarang sakit					
*16.	Saya adalah orang yang sehat secara fisik					
*17.	Saya merasa sensitif terhadap penyakit					
18.	Saya mencoba tidak makan malam agar tidak gemuk					
19.	Kesehatan merupakan hal penting bagi hidup saya					
20.	Saya senang membaca buku yang berkaitan dengan kesehatan					
21.	Saya mengetahui banyak hal mengenai keadaan fisik saya					
*22.	Saya jarang memperhatikan kesehatan saya					
23.	Menurut saya tubuh saya kurang sempurna					
24.	Saya khawatir pada perubahan sekecil apapun pada kesehatan saya					
25.	Ketika bercermin saya selalu mengukur tubuh saya					
*26.	Saya mengabaikan penyakit flu dan beraktivitas seperti biasa					
*27.	Ketika saya sakit saya kurang memperhatikan gejala yang terjadi					
*28.	Saya memiliki bagian tubuh atas yang menarik					
*29.	Saya ingin mengubah bentuk wajah saya					
30.	Rambut yang saya miliki tidak menarik					
31.	Bentuk paha yang saya miliki saat ini tidak bagus					
32.	Saya merasa khawatir jika perut saya buncit					
*33.	Saya memiliki bentuk tubuh seperti model					
34.	Saya pernah melakukan diet ketat atau puasa untuk mengurangi berat badan					
35.	Saya terus menerus mencemaskan berat badan saya akan terus bertambah					
*36.	Saya memiliki bentuk tubuh yang normal					
*37.	Kebanyakan orang menganggap saya cantik					
38.	Saya tidak cantik					

Keterangan : nomor aitem dengan tanda (\*) adalah aitem yang gugur

Lampiran 5 Data Aitem Citra Tubuh

CITRA TUBUH																							
NO	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	X21	X22	Total
1	4	3	5	3	2	4	2	4	2	2	4	3	4	2	3	2	4	2	3	2	2	4	66
2	1	1	5	5	3	3	4	5	5	1	5	2	5	2	5	3	1	4	5	2	5	1	73
3	3	3	5	4	3	3	3	4	4	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	69
4	2	2	5	5	3	4	4	5	2	4	5	5	5	2	4	2	2	2	4	2	4	1	74
5	1	1	2	4	3	5	2	4	2	1	4	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	41
6	2	2	5	3	3	3	3	4	2	2	5	3	4	3	4	3	1	3	2	1	1	2	61
7	3	2	5	2	3	3	3	5	1	4	5	2	4	4	5	4	4	4	5	3	4	3	78
8	3	3	5	3	4	3	5	5	3	3	5	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	1	71
9	2	2	5	3	3	3	2	3	2	4	4	3	3	2	4	4	2	3	5	4	4	1	68
10	4	3	3	2	4	3	3	3	2	3	3	4	4	3	4	2	2	4	4	4	3	3	70
11	2	2	4	2	2	2	4	4	2	2	4	2	4	2	4	2	2	2	4	2	2	2	58
12	4	4	3	5	3	2	4	4	3	5	5	4	3	5	4	5	1	3	4	5	5	5	86
13	3	3	4	2	2	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3	2	2	3	65
14	3	3	4	2	3	3	4	5	2	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	73
15	2	4	4	5	3	3	3	5	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	2	4	3	4	76
16	3	1	5	3	5	1	5	5	1	3	5	5	5	3	5	5	2	3	4	3	4	3	79
17	3	2	3	1	3	3	3	4	1	4	5	3	4	4	5	4	1	2	4	3	3	3	68
18	2	2	3	4	3	3	4	4	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	4	1	2	1	57
19	1	1	5	5	5	1	5	5	1	1	5	5	5	1	5	5	1	1	1	1	1	1	62
20	3	5	4	4	3	3	4	4	3	5	4	3	4	4	4	4	2	5	5	2	3	3	81
21	4	4	5	5	4	2	4	5	3	4	5	2	5	3	4	4	2	3	3	2	3	4	80
22	3	3	4	4	3	3	3	4	2	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	71
23	2	1	5	5	4	3	3	5	3	3	5	3	3	2	3	3	3	2	5	5	3	1	72
24	3	3	4	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	4	3	2	3	4	4	2	3	3	69

25	1	1	3	5	3	1	3	5	1	1	5	3	5	1	5	5	1	1	1	3	1	1	56
26	2	2	4	4	3	2	4	5	2	4	5	3	3	2	5	3	3	3	4	2	4	2	71
27	2	2	5	5	3	3	3	4	2	5	5	3	4	2	4	4	3	2	4	4	4	2	75
28	2	2	3	5	3	2	5	5	5	3	5	3	3	2	2	2	2	2	2	1	1	2	62
29	1	1	3	5	5	1	5	5	5	1	5	3	5	1	3	1	1	3	3	1	1	1	60
30	4	4	4	5	3	2	3	4	4	5	5	3	4	5	3	4	5	4	4	4	4	5	88
31	1	1	5	3	3	3	5	5	1	1	5	5	5	5	5	5	1	5	5	1	1	3	74
32	3	3	2	4	2	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	4	2	3	3	63
33	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	5	3	3	4	4	2	4	3	3	5	2	2	67
34	2	2	3	2	3	2	4	5	2	4	5	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	73
35	1	1	5	1	3	3	3	4	1	1	5	3	3	1	4	3	1	1	3	1	1	1	50
36	2	3	5	4	4	4	4	4	2	4	5	3	3	2	4	2	3	3	4	5	4	5	79
37	4	2	5	2	3	2	3	4	1	2	5	4	2	1	3	3	2	2	2	2	2	3	59
38	2	2	4	4	3	3	3	5	2	2	4	3	3	4	3	3	2	3	3	2	2	3	65
39	2	2	3	3	4	2	4	4	2	2	5	4	4	2	4	2	2	3	2	2	4	2	64
40	3	3	5	2	3	4	3	5	1	1	5	3	5	4	5	3	2	3	4	1	1	3	69
41	2	2	4	4	3	2	4	4	4	2	4	4	4	2	4	2	2	3	2	2	4	2	66
42	1	1	3	5	3	3	4	4	2	3	4	3	3	1	3	4	3	3	4	4	5	1	67
43	1	1	5	5	3	5	5	5	1	1	5	3	5	4	5	3	1	4	2	1	1	1	67
44	4	5	3	2	3	3	3	4	2	5	4	3	2	5	3	3	1	1	1	4	5	4	70
45	2	3	5	5	2	3	3	5	2	3	3	3	4	4	3	5	2	5	5	3	5	4	79
46	3	2	4	2	3	3	3	4	3	1	4	3	3	3	3	3	2	2	2	1	1	1	56
47	3	3	5	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	77
48	3	2	4	3	3	3	3	3	1	1	5	3	4	2	3	3	2	2	2	1	1	3	57
49	3	3	5	3	3	3	3	5	1	4	3	3	3	4	5	5	3	3	3	3	3	2	73
50	1	2	5	2	2	2	2	3	1	2	3	2	2	5	3	1	2	1	4	1	2	1	49



78	2	1	4	4	3	4	3	4	3	2	4	3	3	1	3	3	2	2	4	2	2	1	60
79	2	2	4	4	4	3	4	5	3	3	4	3	4	2	5	3	2	2	2	2	3	3	69
80	2	1	5	4	3	1	4	5	1	2	5	3	4	1	4	3	2	3	3	2	2	3	63
81	1	1	5	5	4	3	4	5	1	3	5	3	5	2	4	3	3	3	4	3	3	1	71
82	2	2	5	4	4	2	4	5	2	3	5	3	4	3	3	3	2	2	3	3	4	3	71
83	1	2	4	2	3	3	3	5	3	2	3	2	2	1	3	2	2	4	3	4	3	5	62
84	2	2	4	2	3	3	3	4	2	2	4	3	3	4	4	3	2	2	2	1	1	1	57
85	4	5	3	4	4	2	5	5	3	5	5	3	3	5	5	5	1	4	5	5	5	4	90
86	3	3	4	4	3	3	3	4	2	2	5	3	3	4	4	4	3	3	3	2	3	3	71
87	3	1	4	5	4	2	3	5	1	5	5	5	4	2	5	3	1	1	3	1	4	1	68
88	3	3	5	1	2	3	4	3	1	1	4	3	3	3	3	1	3	3	1	1	1	1	53
89	3	3	5	2	3	3	3	4	3	4	4	2	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	75
90	2	2	5	3	3	3	2	3	2	4	4	3	3	2	4	4	2	3	5	4	4	1	68
91	4	3	3	2	4	3	3	3	2	3	3	4	4	3	4	2	2	4	4	4	3	3	70
92	2	2	4	2	2	2	4	4	2	2	4	2	4	2	4	2	2	2	4	2	2	2	58
93	4	4	3	5	3	2	4	4	3	5	5	4	3	5	4	5	1	3	4	5	5	5	86
94	3	3	4	2	2	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3	2	2	3	65
95	3	3	4	2	3	3	4	5	2	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	73
96	2	2	4	4	3	3	4	5	2	3	5	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	1	71
97	1	1	5	3	3	3	3	5	1	5	3	3	3	1	5	4	3	3	3	3	3	2	66
98	3	3	3	2	3	3	3	4	2	2	4	3	3	3	3	4	4	3	4	2	3	4	68
99	1	1	5	3	3	3	3	5	1	2	5	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	67
100	3	3	3	4	3	3	3	5	2	2	5	3	3	3	4	3	3	3	4	2	2	2	68

Lampiran 6 Data Aitem Interaksi Sosial

NO	INTERAKSI SOSIAL															TOTAL
	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	
1	5	5	2	2	3	5	2	2	4	1	2	4	2	2	4	45
2	5	5	1	2	4	5	1	2	4	5	1	5	3	5	5	53
3	5	4	1	3	2	5	3	3	3	3	1	3	3	3	3	45
4	5	5	2	2	4	5	2	2	5	2	2	2	2	2	5	47
5	4	4	2	2	2	5	3	1	3	1	4	2	2	4	3	42
6	3	4	1	3	3	3	2	2	3	2	1	3	4	4	4	42
7	5	4	2	3	5	4	2	1	3	3	2	3	2	3	4	46
8	5	5	1	2	2	5	1	1	5	3	1	4	4	1	5	45
9	5	4	1	3	4	4	2	1	3	3	1	2	2	3	3	41
10	3	5	2	3	2	4	2	2	5	2	2	2	2	2	4	42
11	5	5	2	2	4	5	2	2	5	2	2	4	2	2	4	48
12	5	5	2	2	3	5	1	1	5	1	1	3	1	2	5	42
13	4	5	1	3	4	5	3	2	4	3	2	3	3	4	4	50
14	5	5	1	2	3	5	2	1	4	3	2	2	3	3	4	45
15	5	5	2	3	4	5	4	2	5	4	2	4	4	4	5	58
16	5	5	1	4	3	5	3	1	5	4	3	3	1	3	5	51
17	5	5	1	1	3	5	2	1	5	4	1	1	1	1	5	41
18	3	4	1	3	5	4	1	1	5	3	1	3	1	2	4	41
19	5	5	1	1	2	5	1	1	5	1	1	1	1	1	5	36
20	5	4	1	3	3	4	3	1	4	3	2	3	2	2	4	44
21	5	5	2	3	5	5	2	2	5	5	4	3	2	3	5	56
22	4	5	2	2	3	5	2	2	4	2	2	2	3	4	4	46
23	5	4	1	3	3	4	1	1	4	3	1	3	3	2	5	43

24	5	4	1	3	3	4	2	1	4	1	1	2	4	3	5	43
25	5	5	1	1	5	5	1	1	5	1	1	1	1	1	5	39
26	5	5	2	2	3	5	2	2	5	3	2	2	2	2	4	46
27	4	4	1	4	3	4	3	2	4	3	2	3	3	2	4	46
28	3	4	3	4	5	3	2	3	4	2	3	3	3	3	3	48
29	5	5	1	1	2	5	1	1	5	1	1	1	1	1	5	36
30	5	5	2	5	4	5	2	2	4	2	2	4	2	2	5	51
31	5	5	1	3	1	5	1	1	5	1	1	3	1	3	5	41
32	4	4	2	3	3	4	2	2	4	4	3	3	2	3	3	46
33	5	5	2	1	4	5	2	2	3	2	2	2	1	2	3	41
34	5	5	1	2	3	5	3	1	4	2	2	2	2	3	4	44
35	5	5	1	1	1	5	1	1	5	1	1	1	1	1	5	35
36	5	5	1	1	3	5	2	1	4	2	1	1	1	3	5	40
37	4	5	1	4	5	4	2	1	4	3	1	4	1	3	4	46
38	5	5	1	2	4	4	2	1	4	2	2	2	2	1	5	42
39	5	4	1	2	4	5	1	1	4	2	1	2	1	2	4	39
40	4	4	1	3	3	5	3	1	4	2	1	3	3	2	3	42
41	4	4	1	2	4	5	4	1	4	2	1	2	1	2	4	41
42	4	5	1	3	3	5	3	3	4	3	1	1	3	3	4	46
43	5	5	1	2	2	4	3	1	4	4	1	2	2	2	4	42
44	5	3	1	2	3	4	2	2	4	2	1	1	2	5	2	39
45	5	5	1	3	2	5	2	1	5	5	1	2	2	3	5	47
46	5	5	1	2	3	4	2	1	4	2	2	3	2	3	4	43
47	5	5	1	4	4	5	2	1	5	4	1	4	1	2	4	48
48	5	4	1	3	3	4	2	2	4	2	1	3	2	3	4	43
49	5	5	1	3	3	5	3	1	4	2	2	3	2	3	3	45

50	5	5	2	4	4	5	3	2	4	4	2	4	2	4	5	55
51	5	5	2	2	3	4	3	2	4	3	3	3	3	2	3	47
52	5	5	1	1	3	5	2	1	4	2	1	1	1	3	4	39
53	3	4	1	3	3	5	3	1	5	2	2	2	2	3	4	43
54	4	5	2	3	2	5	3	2	4	2	1	3	2	2	4	44
55	5	5	1	1	2	5	1	1	5	1	1	1	1	3	5	38
56	4	4	2	2	3	4	3	2	4	3	2	2	2	2	4	43
57	5	4	2	2	4	5	3	1	5	1	1	4	1	1	5	44
58	5	5	1	3	3	5	2	2	5	2	1	3	2	2	5	46
59	4	5	1	3	3	5	3	1	4	3	2	3	1	1	5	44
60	4	5	1	3	4	5	3	2	4	2	1	4	2	3	4	47
61	4	5	1	2	4	5	2	1	5	1	1	2	1	1	5	40
62	5	5	2	3	3	4	3	2	4	4	2	3	3	2	4	49
63	4	5	2	2	3	5	2	3	4	2	2	2	3	3	5	47
64	4	5	1	2	3	5	1	1	5	1	1	3	1	1	5	39
65	5	5	2	2	4	4	3	2	4	3	1	1	1	4	4	45
66	5	5	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	47
67	5	5	2	2	2	5	3	2	4	2	1	3	2	2	4	44
68	4	4	1	4	5	4	2	1	5	3	1	4	3	4	4	49
69	4	4	2	2	3	5	2	1	3	2	1	2	2	4	3	40
70	5	5	1	2	4	5	1	2	5	2	2	2	2	1	4	43
71	3	3	2	3	3	4	3	2	3	3	2	3	2	3	3	42
72	5	5	1	5	5	5	3	1	5	3	1	5	3	3	5	55
73	4	5	2	3	3	5	2	2	5	3	1	3	3	2	5	48
74	5	4	1	2	2	5	1	2	4	1	1	2	1	3	5	39
75	5	5	1	3	3	4	3	1	5	4	3	3	2	3	5	50
76	5	5	1	2	3	5	1	1	5	1	1	1	1	3	5	40

77	4	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	4	3	40
78	5	4	2	3	5	4	2	2	4	3	2	3	2	2	4	47
79	5	4	2	2	4	4	2	2	4	2	2	2	2	2	4	43
80	5	5	1	4	5	5	3	2	5	2	2	4	2	4	4	53
81	5	5	1	3	3	5	2	1	4	1	1	3	1	3	4	42
82	5	5	2	3	3	5	2	2	5	2	2	2	3	3	4	48
83	3	3	1	3	1	3	3	2	3	2	1	3	3	5	3	39
84	5	4	2	2	3	4	2	1	3	3	2	2	2	3	3	41
85	5	5	2	3	4	5	1	2	5	1	2	3	2	2	5	47
86	5	5	2	3	2	5	3	2	5	3	2	3	3	4	5	52
87	5	5	1	2	1	5	1	1	5	2	1	2	1	3	5	40
88	5	5	1	3	3	5	1	1	3	1	1	1	1	3	4	38
89	5	4	2	3	5	4	2	1	4	2	2	3	3	3	4	47
90	5	5	1	2	4	5	1	2	4	5	1	5	3	5	5	53
91	5	5	2	3	4	5	4	2	5	4	2	4	4	4	5	58
92	5	5	1	4	5	5	3	2	5	2	2	4	2	4	4	53
93	5	5	2	3	2	5	3	2	5	3	2	3	3	4	5	52
94	5	5	2	3	4	5	4	2	5	4	2	4	4	4	5	58
95	5	5	1	4	3	5	3	1	5	4	3	3	1	3	5	51
96	5	5	2	3	5	5	2	2	5	5	4	3	2	3	5	56
97	5	5	1	5	5	5	3	1	5	3	1	5	3	3	5	55
98	5	5	2	4	4	5	3	2	4	4	2	4	2	4	5	55
99	5	5	2	5	4	5	2	2	4	2	2	4	2	2	5	51
100	5	5	2	4	4	5	3	2	4	4	2	4	2	4	5	55





Y2	Pearson Correlati on	-.313	.399**	.165	.447**	-.022	.469**	.439**	1	.267	-.160	-.332	.366**
	Sig. (2- tailed)	.027	.004	.253	.001	.882	.001	.001		.061	.268	.019	.009
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Y2	Pearson Correlati on	-.392**	.138	.065	.269	-.187	.349*	.086	.267	1	-.304*	-.239	.045
	Sig. (2- tailed)	.005	.338	.656	.059	.194	.013	.552	.061		.032	.095	.756
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Y2	Pearson Correlati on	.381**	.268	-.065	.213	.275	-.052	-.278	-.160	-.304*	1	.460**	.535**
	Sig. (2- tailed)	.006	.059	.655	.137	.053	.719	.051	.268	.032		.001	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Y2	Pearson Correlati on	.258	.076	-.392**	.016	-.053	-.110	-.463**	-.332*	-.239	.460**	1	.130
	Sig. (2- tailed)	.070	.601	.005	.909	.715	.448	.001	.019	.095	.001		.368
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
To tal	Pearson Correlati on	.181	.629**	.443**	.673**	.196	.285*	.274	.366**	.045	.535**	.130	1
	Sig. (2- tailed)	.209	.000	.001	.000	.171	.045	.054	.009	.756	.000	.368	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).







X3	Pearson Correlati on	-.158	.434**	.536**	1	.582**	-.392**	.222	.456**	-.211	-.304	.471**	.565**
	Sig. (2- tailed)	.274	.002	.000		.000	.005	.121	.001	.141	.032	.001	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X3	Pearson Correlati on	-.006	.280	.313	.582**	1	-.248	.305	.566**	-.057	-.027	.292**	.534**
	Sig. (2- tailed)	.966	.049	.027	.000		.082	.031	.000	.693	.854	.039	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X3	Pearson Correlati on	.563**	-.286	-.304	-.392**	-.248	1	-.199	-.277	.608**	.634**	-.525**	-.019
	Sig. (2- tailed)	.000	.044	.032	.005	.082		.166	.051	.000	.000	.000	.896
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X3	Pearson Correlati on	-.171	.162	.373**	.222	.305	-.199	1	.630**	-.194	-.242	.172	.337
	Sig. (2- tailed)	.235	.262	.008	.121	.031	.166		.000	.178	.090	.232	.017
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X3	Pearson Correlati on	-.087	.167	.471**	.456**	.566**	-.277	.630**	1	.001	-.200	.338	.599**
	Sig. (2- tailed)	.549	.248	.001	.001	.000	.051	.000		.995	.163	.017	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50

X3	Pearson Correlati on	.360*	-.124	-.121	-.211	-.057	.608**	-.194	.001	1	.386**	-.175	.252
	Sig. (2- tailed)	.010	.392	.401	.141	.693	.000	.178	.995		.006	.223	.078
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X3	Pearson Correlati on	.473**	-.207	-.292	-.304	-.027	.634**	-.242	-.200	.386**	1	-.352	.065
	Sig. (2- tailed)	.001	.149	.040	.032	.854	.000	.090	.163	.006		.012	.652
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X3	Pearson Correlati on	-.343*	.191	.400**	.471**	.292	-.525**	.172	.338	-.175	-.352	1	.438**
	Sig. (2- tailed)	.015	.184	.004	.001	.039	.000	.232	.017	.223	.012		.001
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Tot al	Pearson Correlati on	.123	.255	.321	.565**	.534**	-.019	.337	.599**	.252	.065	.438**	1
	Sig. (2- tailed)	.396	.074	.023	.000	.000	.896	.017	.000	.078	.652	.001	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Lampiran 9 Hasil Uji SPSS

**Uji Reliabilitas Interaksi Sosial****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Aitems
,752	15

**Uji Reliabilitas Citra Tubuh****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Aitems
,820	22

**Uji Deskriptif Statistik****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Citra Tubuh	100	41,00	90,00	69,2000	9,21352
Interaksi Sosial	100	35,00	58,00	45,4900	5,40014
Valid N (listwise)	100				

### Kategorisasi Citra Tubuh

#### Citra Tubuh

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	4	4,0	4,0	4,0
	Sedang	88	88,0	88,0	92,0
	Tinggi	8	8,0	8,0	100,0
	Total	100	100,0	100,0	

### Kategorisasi Interaksi Sosial

#### Interaksi Sosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	0	0,0	0,0	0,0
	Sedang	90	90,0	90,0	90,0
	Tinggi	10	10,0	10,0	100,0
	Total	100	100,0	100,0	

### Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,24229942
Most Extreme Differences	Absolute	,107
	Positive	,107
	Negative	-,065
Kolmogorov-Smirnov Z		1,067
Asymp. Sig. (2-tailed)		,205

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

### Uji Linieritas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Interaksi Sosial * Citra Tubuh	Between Groups	(Combined)	962,868	33	29,178	1,001	,485
		Linearity	166,301	1	166,301	5,704	,020
		Deviation from Linearity	796,566	32	24,893	,854	,683
Within Groups			1924,122	66	29,153		
Total			2886,990	99			

### Koefisien Regresi (Uji t)

#### Coefficients

Model		B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	35.756	4.012		8.912	.000
	CITRA TUBUH	.141	.057	.240	2.447	.016

a. Dependent Variabel: INTERAKSI SOSIAL

### Model Summary R Square

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.240a	.058	.048	5.269

a. Predictors (Constant), CITRA TUBUH

## Lampiran 10 Surat izin penelitian

	<b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b> <b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</b> <b>FAKULTAS PSIKOLOGI</b>
Jalan Gajayana 50 Malang, 65144. Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id	
No. : 1944/FPsi.1/PP.009/8/2024	08 Agustus 2024
Perihal : <b>IZIN PENELITIAN SKRIPSI</b>	

Kepada Yth.  
**Kepala SMPN 1 Saradan**  
**Jalan Raya No. 59 Saradan, Sugihwaras, Kec. Saradan,**  
**Kab. Madiun Prov. Jawa Timur kode pod 63155**  
di  
Madiun

Dengan hormat,  
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM	: PICIKA MEY HARIANY / 200401110151
Tempat Penelitian	: SMPN 1 Saradan
Judul Skripsi	: Pengaruh Interaksi Sosial Pengguna Media Sosial TikTok terhadap Citra Tubuh pada Remaja Perempuan SMPN 1 Saradan
Dosen Pembimbing	: 1. Dr. Retno Mangestuti, M.Si., Psikolog 2. Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si., Psikolog
Tanggal Penelitian	: 10-08-2024 s.d 13-08-2024
Model Kegiatan	: Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.



Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik,  
Dhoho

Tembusan:  
1. Dekan;  
2. Para Wakil Dekan;  
3. Ketua Jurusan;  
4. Arsip.